

**MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN UMAT ISLAM
DAN PENCEGAHAN KONVERSI AGAMA DI DESA
RAWAMANGUN KECAMATAN SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh ,

Siti Fatimah

NIM : 07. 16.2. 0273

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. H. Bulu K., M.Ag.**
- 2. Rahmawati, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2 0 1 1**

**MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN UMAT ISLAM
DAN PENCEGAHAN KONVERSI AGAMA DI DESA
RAWAMANGUN KECAMATAN SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

Oleh ,

**Siti Fatimah
NIM 07. 16.2. 0273**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2 0 1 1**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul: “*Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Umat Islam dan Pencegahan Konversi Agama di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*” yang disusun oleh, **Siti Fatimah**, NIM, **07. 16.2. 0273**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Jurusan Tarbiyah, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 6 Desember 2011 M. yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1433 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

10 Muharram 1433 H.

Palopo -----

6 Desember 2011 M.

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, SS., M. Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. Abd. Muin Ramzal, M.Pd. Penguji I (.....)
4. Dr. Ahmad Syarif, S.E., M.M. Penguji II (.....)
5. Drs. H. Bulu` K., M. Ag. Pembimbing I (.....)
6. Rahmawati M. Ag. Pembimbing II (.....)

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: *“Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Umat Islam dan Pencegahan Konversi Agama di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”*

Yang ditulis oleh :

Nama : SITI FATIMAH

Nim : 07.16.2.0237

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

IAIN PALOPO Palopo, 10 Oktober 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Bulu K., M. Ag.
NIP. 19551108 198203 1 002

Rahmawati M. Ag.
NIP. 19730211 200003 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITI FATIMAH
Nim : 07.16.2.0237
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil karya saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, kutipan yang ada ditunjukkan sebenarnya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Bila dikemudian hari ternyata bahwa saya tidak benar, maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Palopo, 10 Oktober 2011 M.

Yang membuat pernyataan

SITI FATIMAH
NIM. 07.16.2. 237

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ لَأَحْوَالًا وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Segala puji milik Allah Swt. Dzat Yang Maha memberi pertolongan kepada hamba-Nya. Bahagia sekali penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi di STAIN Palopo, sekalipun secara sadar penulis merasa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Alhamdulillah pula skripsi ini bisa terselesaikan sesuai dengan batas waktu yang tersedia, namun ini semua tentu tidak lepas dari bantuan banyak pihak, baik berupa arahan, saran, kritik, motivasi, maupun masukan-masukan, oleh karena itu dengan segala rasa bangga penulis memberikan rasa hormat dan ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. Nihaya M., M. Hum., serta pembantu ketua I, pembantu ketua II, dan pembantu ketua III, yang telah membina dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

2. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, MA. Dan sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M. Pd., yang juga telah banyak memberikan bantuan dan dorongannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pembimbing I, Drs. Nurdin K., M. Pd., dan Pembimbing II, Taqwa, S. Ag., M. Pd. I. yang dengan sabar dan banyak memberikan pengarahan, masukan, saran dan kritik yang membangun sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan.

4. Staf pengajar dan atas usaha pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang dengan iklas melayani dan mengarahkan penulis dari awal hingga selesai.

5. Kepala perpustakaan STAIN Palopo dan para staf yang telah rela melayani penulis dalam rangka mengumpulkan data.

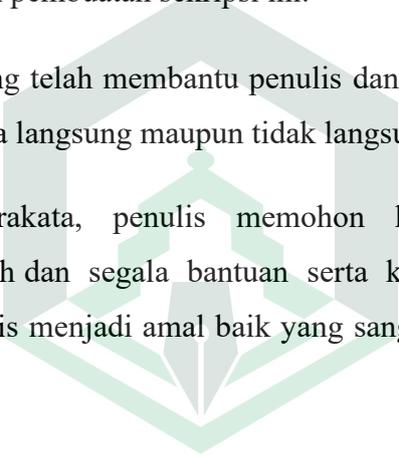
6. Kedua orang tua penulis, yang telah dengan sabar mendidik dan membimbing, serta memberikan motivasi hingga selesainya pendidikan, dan juga saudara penulis semua.

7. Kepala Desa Rawamangun, I. Wayan dan setaf yang telah bersedia membantu kami memberikan data dan informasi untuk penulisan skripsi ini.

8. Orang tua dan kakak saya yang setia memberikan dorongan dan do`a hingga selesainya studi ini dan pembuatan sekripsi ini.

9. Semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak sempat disebut namanya satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mengakhiri prakata, penulis memohon kepada Allah Swt. semoga partisipasi, sumbangsih dan segala bantuan serta kerja sama semua pihak yang diberikan pada penulis menjadi amal baik yang sangat bermanfaat di dunia hingga di akhirat kelak.



IAIN PALOPO

Palopo, 12 Oktober 2011

P e n u l i s

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	4
C. Hipotesis	5
D. Tujuan dan kegunaan penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Masjid dan Fungsinya	7
B. Pengertian konversi Agama	10
C. Pengertian Agama Islam dan Pendidikan Agama Islam	13
D. Realitas Umat Islam	25
E. Maksimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Umat Islam	35
F. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Lokasi dan Jenis penelitian	46
B. Populasi dan sampel	46
C. Metode pendekatan penelitian	47
D. Prosedur pengumpulan data	48
E. Teknik pengolahan data / analisis data	49
BAB IV METODE PENELITIAN	51
A. Sekilas Tentang Desa Rawamangun	51
B. Menelusuri Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Desa Rawamangun	57
C. Analisa Data Hasil Penelitian	63

BAB IV	PENUTUP	65
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran-saran	66

KEPUSTAKAAN

Lampiran-lampiran



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Keadaan santri TPA di Desa Rawamangun	56
1. 2 Keadaan tenaga kependidikan TPA di Desa Rawamangun	56
1. 3 Keadaan sekolah di Desa Rawamangun	56
1. 4 Keadaan tenaga kependidikan sekolah di Desa Rawamangun	57



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Siti Fatimah, 2011., “Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Umat Islam dan Pencegahan Konversi Agama di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Skripsi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. H. Bulu K, M. Ag. dan Pembimbing (II) Rahmawati, M. Ag.

Kata kunci : Masjid, Umat Islam, Konversi Agama.

Skripsi ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di lokasi Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Skripsi ini membahas tentang masjid sebagai sarana pendidikan umat Islam dan pencegahan konversi agama serta fungsi masjid sebagai sarana kegiatan social keagamaan masyarakat muslim desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Masalah ini diteliti dengan teknik pengumpulan data, yakni observasi, angket, dan interview. Untuk menganalisis data yang ada digunakan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan statistik sederhana yang selanjutnya disajikan dalam bentuk diskriptif. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*.

Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kaupaten Luwu Utara merupakan daerah pluralisme, yang berpotensi terhadap keyakinan beragama bagi umat Islam. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah upaya sebagai antisipasi terjadinya konversi agama, melalui memfungsikan kembali masjid sebagai sarana pendidikan umat Islam dan pencegahan konversi agama. Disamping juga sebagai kegiatan sosial lainnya sehingga menopang terbentuknya pribadi yang cinta kepada Allah melalui pemanfaatan masjid.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, keberadaan masjid sangat tepat dan urgen sebagai sarana pendidikan umat Islam dan kegiatan lainnya yang bernafaskan Islam sehingga bisa menjadi pencegahan konversi agama. Oleh karena itu hendaknya msasyarakat muslim Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan keberadaan masjid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Lembaga pendidikan di Indonesia ada yang bersifat formal, informal dan non formal. Dalam hal ini masjid termasuk dalam kategori pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilakukan di luar sekolah.

Masjid merupakan kelembagaan yang pokok dalam Islam. Kesetujuan dan kecenderungan masyarakat muslim melebihi dari kelembagaan lainnya. Sejak datangnya Islam di Indonesia hingga saat ini pada setiap komunitas muslim atau pengelompokan pemukiman yang utama dan pertama didirikan adalah masjid. Karena masjid adalah lambang dan sekaligus merupakan ciri keagamaan muslim. Bahkan semakin hari umat Islam makin eksis dalam penataan masjid baik dari segi gaya model bangunan fisiknya, kepengurusannya ataupun kegiatannya.

Sedang di sisi yang lain, perkembangan zaman semakin maju dan semakin canggih, hal ini ditandai dengan teknologi informasi yang ada. Dunia bagai dalam genggaman dan sepertinya semakin sempit, dikarenakan mudahnya mengakses informasi dari berbagai belahan dunia, bahkan itu semua bisa di nikmati secara langsung.

Dalam kaitannya dengan perkembangan zaman, umat Islam dewasa ini juga mengalami situasi modernisasi yang sedemikian rupa. Dalam arti bahwa umat Islam telah banyak terpengaruh oleh berbagai perkembangan zaman yang semakin lama, kian membawa manusia kepada sesuatu yang negatif, sekalipun

juga perlu diakui ada pula dampak positif.

Secara ideologi ataupun penampakan tampilan kesehariannya umat Islam mungkin masih tetap saja tampak dalam kondisi ke Islamannya, namun secara praktek dan pengamalannya serta keyakiannya banyak umat Islam sesungguhnya telah jauh dari ajaran agamanya. Hal ini disebabkan oleh gencarnya propaganda yang dilancarkan oleh kaum missionaris kristen dan Yahudi di tingkat lokal maupun dunia international dan di sisi yang lain umat Islam semakin hari kelihatan semakin berkurang minat untuk belajar ilmu agama Islam.

Dalam kondisi seperti inilah umat Islam secara tidak sadar sesungguhnya sedang bergerak beralih dari ajaran agama Islam yang benar menuju kepada berbagai ajaran di luar Islam. Dan di sini pulalah awal mula terjadinya konversi agama secara perlahan-lahan. Celakanya kemudian bahwa situasi tersebut banyak melanda generasi muda Islam yang *notebene* merupakan generasi penerus perjuangan Islam.

Karena itu, mempersiapkan generasi muda sebagai individu maupun kelompok yang bertanggung jawab terhadap pembinaan umat dimasa kini maupun masa yang akan datang merupakan suatu keharusan, dan tak boleh ditawar-tawar lagi, agar generasi mendatang menghasilkan generasi muslim yang tangguh dan mampu meneruskan demi tegaknya agama Islam serta menjadi benteng dari rusaknya akidah. Mereka itulah yang diharapkan menjadi generasi yang mampu menjunjung tinggi kalimah La ilaha Illallah.¹

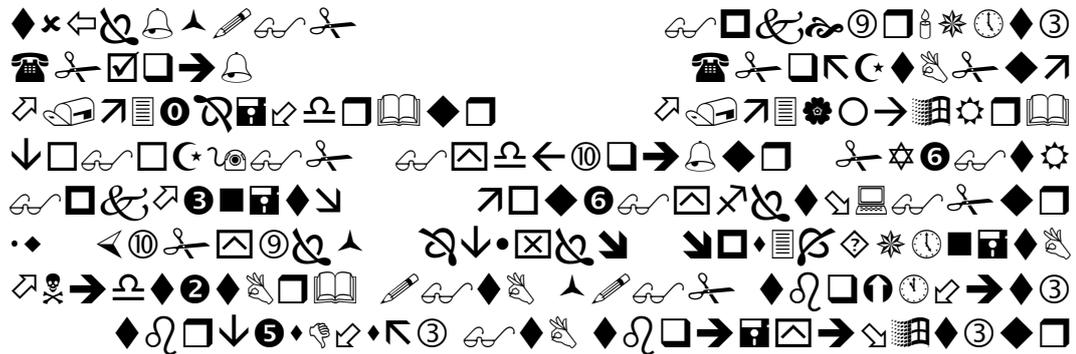
¹ M. Amin Rais, et.al., *Islam Multidimensional*, (Yogyakarta: LP. Pengembangan Pendidikan Teknologi, dan Kelompok Studi TEKNOSOFIAH, 1996), h. 107.

Mempersiapkan diri untuk menjadikan generasi penerus yang lebih baik merupakan keharusan bagi umat Islam, agar generasi selanjutnya menjadi lebih baik. Generasi muda perlu dikader secara sungguh-sungguh agar menjadi generasi penerus yang handal. Sebab jika hasilnya pun tidak lebih buruk dari generasi pendahulunya bahkan lebih buruk lagi.

Seperti dapat disaksikan sekarang ini, yaitu terjadinya dekadensi moral di masyarakat, kejahatan, kekerasan tiap hari menjadi bahan berita di berbagai media cetak maupun elektronik. Perzinaan, aborsi, kecanduan narkoba, pencurian, perampasan, perampokan, penjualan wanita, menempati rengking tertinggi yang terjadi pada kalangan generasi muda. Arus informasi masuk tanpa batas, seperti model dan gaya hidup diambil tanpa filter dan parahnya lagi dijadikan kebanggaan.

Gejala ini hendaknya dijadikan bahan renungan bagi umat Islam. Pertanyaanya, sudahkah dilakukan upaya-upaya pembekalan pada generasi muda dan mengkadernya, agar tidak terkena dampak yang sangat mengerikan. Untuk itu dibutuhkan kesungguhan pembinaan umat Islam sehingga anak-anak muda Islam tidak terpuruk dalam kesesatan dan mengakibatkan terjadinya konversi agama yang tentu saja akan merusak eksistensi umat Islam di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan usaha yang maksimal untuk menjaga generasi dari hal-hal yang tidak di inginkan.

Hal itu relevan dengan firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim (66): 6



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²

Mengambil sikap antisipasi guna membentengi generasi muda dengan pengetahuan agama adalah alternatif positif adalah hal yang bijak. Dan bagian dari solusinya adalah menjadikan masjid sebagai sarana pembinaan mental dan akidah umat Islam secara keseluruhan.

IAIN PALOPO

B. Rumusan Permasalahan

Dari uraian permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masjid terhadap pendidikan umat Islam di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya konversi agama di Desa

² Departemen Agama RI., *al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 2004), h. 448.

Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang peranan masjid terhadap pendidikan agama bagi umat Islam ataupun masyarakat muslim di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, serta menggali informasi tentang kondisi masyarakat muslim di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

2. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan terjadinya konversi agama di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Dengan melaksanakan penelitian ini, nantinya diharapkan bisa menjadi kontribusi yang sangat bermanfaat bagi warga muslim yang ada di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara, tentang bagaimana mengantisipasi terjadinya konversi agama.

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat dan kegunaan akademik, yaitu dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori membina warga muslim Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dan sebagai langkah antisipasi.

b. Manfaat praktis, yaitu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para tokoh agama atau mubaligh untuk memberikan pencerahan

kepada warga muslim di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Dan bagi penulis, ini merupakan sebuah sumbangsih pemikiran tentang bagaimana cara memberikan layanan pendidikan tentang pentingnya belajar ilmu agama dan menjadikan masjid sebagai sarana pencegahan konversi agama.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Masjid dan Fungsinya

Masjid jika diartikan secara sederhana maka berarti tempat sujud kepada Allah Swt. Dalam arti keagamaan bahwa masjid adalah rumah Allah Swt. yang ada di bumi.

Menurut Cyril Glasse masjid (lit. “ tempat ibadah ”). Pada zaman sebelum Islam tempat di sekitar Ka`bah dinamakan *masjid*. Sahabat Abu Bakar membangun sebuah tempat ibadah di dekat rumahnya di Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Namun prototipe masjid pertama adalah masjid Qua` di Madinah, yang di bangun Nabi setibanya di Madinah.¹

Terdapat keragaman gaya bangunan masjid, namun terdapat beberapa elemen utama. Syarat utama sebuah masjid adalah tersedianya sebuah ruangan besar untuk menjalankan shalat, baik beratap maupun tidak beratap, yang di dalamnya jama`ah membentuk barisan di belakang posisi imam untuk menjalankan shalat jama`ah: berdiri, sujud, rukuk dan duduk. Seseorang tidak diperbolehkan di dalam ruangan ini kecuali dalam keadaan suci dari hadas besar. Untuk memastikan ke arah kiblat, Ka`bah, biasanya dalam sebuah masjid terdapat sebuah ruangan yang dinamakan *mihrab*. Pada masjid besar biasanya memiliki lebih dari satu mihrab. Di sebelah kanan masjid besar terdapat sebuah

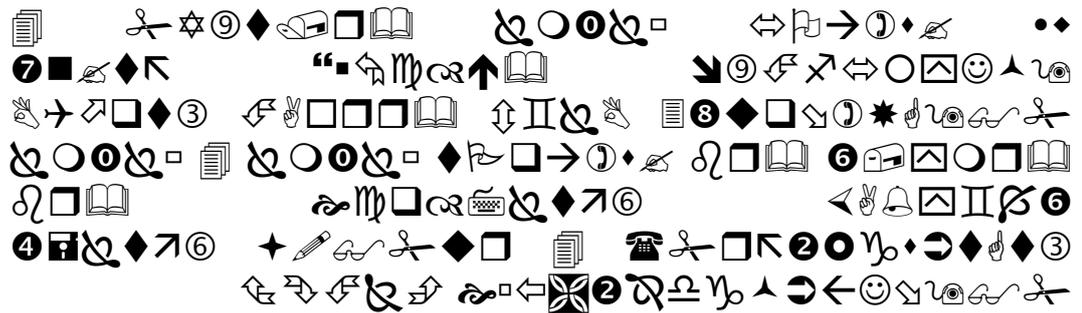
¹ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 262.

mimbar, tempat menyampaikan khutbah jum`at.

Pada ruangan besar diupayakan dalam keadaan terang, dan bersih; cahaya matahari menerobos ke dalamnya melalui celah-celah yang ada di sekeliling kubah yang menutupinya, yang disimbolkan sebagai anugerah langit yang turun kepada orang-orang yang beriman. Terdapat ruang pelengkap yang terbuka (semacam teras, atau serambi). Pada setiap masjid mestilah dilengkapi dengan sarana wudlu.²

Masjid sebagaimana lazimnya menurut pengertian dan kenyataan yang berkembang dikalangan umat Islam sekarang, adalah “rumah tempat beribadah” yang bangunan atau arsiteknya juga berkembang menurut tuntutan perubahan zaman.³

Masjid dalam terminologi Islam sering secara khusus dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah shalat. Hal itu menjadi benar karena Allah Swt. menyatakan bahwa didirikannya masjid atas dasar takwa, sebagai mana tertulis dalam firman-Nya QS. at-Taubah (9): 108



Terjemahnya:

² *Ibidt.*, h. 262.

³ Mardiyanto AF, “Fungsionalisasi Peran Masjid Dalam Pembinaan Umat”, *Majalah Bulanan Serial Khutbah Jum`at Ikatan Masjid Indonesia*, (Juli 1994), h. 50.

“Sesungguhnya masjid didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.”⁴

Masjid dalam pengertian dan fungsinya sebagai mana digambarkan di atas sesungguhnya sangat ideal untuk melaksanakan berbagai kegiatan social dan keagamaan masyarakat muslim baik untuk tingkat anak-anak, remaja maupun orang tua.

Selanjutnya perlu diketahui ada beberapa fungsi masjid yang bisa dijelaskan, diantaranya adalah :

1. Masjid sebagai tempat ibadah mahdhah dan sosial.

Ibadah mahdhah yang di maksud di sini adalah ibadah yang langsung berkaitan kepada Allah Swt. seperti shalat lima waktu, shalat tahiyatal masjid, shalat duha, tadarrus al-Qur`an dan berdzikir kepada Allah.

Ibadah sosial maksudnya adalah difungsikannya masjid sebagai pengelolaan kegiatan sosial keagamaan seperti, mengelola zakat, wakaf, pemberian santunan fakir miskin dan anak yatim, melaksanakan ibadah qurban, pelatihan remaja masjid dibidang keorganisasian dan wira usaha dan juga kegiatan sosial lainnya.

2. Masjid sebagai pusat muamalah

⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2004), h. 299.

Pengembangan masyarakat melalui sarana dan prasarana yang dimiliki masjid. Seperti khutbah, pengajian selesai shalat, pengajian umum, pelatihan da'i dan lainnya.

3. Masjid sebagai pusat pembinaan umat.

Pada masa Rasulullah, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, akan tetapi juga digunakan untuk mempersatukan umat, penetapan strategi perang, pendidikan dan pemberdayaan umat.

Deawasa ini masjid dengan segala keterkaitannya mengalami perkembangan yang sangat pesat, mulai dari model bangunan sampai dengan kegiatan kemasjidannya.

B. Pengertian Konversi Agama

Menurut bahasa, konversi diartikan sebagai “perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain,perubahan dari satu bentuk (rupa dsb) ke bentuk (rupa dsb) yang lain.”⁵

Robert H. Thouless mengemukakan bahwa konversi agama adalah :

Istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus penerimaan suatu sikap bagaimana proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.⁶

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata latin “*conversio*” yang berarti tobat

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 596.

⁶ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 189.

pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian:berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).⁷

Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian konversi agama antara lain:

a. Heirich, mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁸

b. Clark, memberikan definisi konversi sebagai berikut : konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan dan perkembangan sepiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah Swt. secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.⁹

Ciri-ciri seorang yang melakukan konversi agama, menurut Rima Yulis adalah sebagai berikut:

⁷ <http://klinis.wordpress.com/2007/12/27/konv.agama-1>, diakses Tanggal 29 Juli 2011.

⁸ <http://www.groups.yahoo.com/group/baraya-sunda/>, diakses Tanggal 11 Januari 2011.

⁹ *Ibid.*

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seorang terhadap agama kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari satu agama ke agama yang lain tetapi termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.¹⁰

Dengan demikian secara umum konversi agama dapat diartikan sebagai suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seseorang, melepaskan kepercayaan terhadap suatu agama dan memeluk atau mempercayai agama lain. Lebih tegasnya, konversi agama dapat disebut pindah agama, misalnya dari seorang pemeluk agama Kristen menjadi pemeluk agama Islam, atau sebaliknya, dan bisa juga perubahan ketaatan terhadap suatu agama.

Konversi agama tersebut dapat terjadi karena banyak faktor, di antaranya perasaan luar biasa yang dialami seseorang seperti mimpi mendengar ayat al-Qur'an, mendengar suara takbiran, atau sebagai hasil analisis akademik.¹¹

Konversi agama dapat juga terjadi karena faktor lingkungan keluarga, tempat tinggal, sekolah dan lingkungan pekerjaan, atau karena kurangnya

¹⁰ <http://klinis.wordpress.com/2007/12/27/konv.agama-1>, diakses tanggal 29 Juli 2011.

¹¹ Tabloid Jum'at, No. 658, tahun 2004

pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, sehingga keyakinannya mudah goyah dan berpindah pada agama lain.

Terjadinya konversi agama pada seseorang pada dasarnya mengalami proses, dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Menurut Moqsith jenis-jenis konversi agama dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Konversi internal, terjadi saat seorang pindah dari mazhab dan perspektif tertentu ke mazhab dan perspektif lain, tetapi masih dalam lingkungan agama yang sama.
- b. Konversi eksternal, terjadi jika seseorang pindah dari satu agama pindah ke agama lain.¹²

Menurut Abdalla, senada dengan apa yang telah diungkapkan Moqsith, bahwa konversi internal terjadi dalam satu agama, dalam artian pola pikir dan pandang seseorang berubah, ada yang dihilangkan dan tidak menutup kemungkinan banyak yang ditambah (ibadah), tetapi konsep ketuhanan tetap sama. Sedangkan dalam konversi eksternal pindah keyakinan ke konsep yang benar-benar berbeda dengan konsep keyakinan sebelumnya.¹³

Dari uraian di atas maka konversi agama secara garis besar pengertiannya adalah: tindakan berpindahnya seseorang dari agama satu ke agama yang lain atau berpindanya seseorang dari satu keyakinan pada keyakinan yang lainnya.

C. Pengertian Agama Islam dan Pendidikan Agama Islam

¹² http://www.groups.yahoo.com/group/baraya_sunda/, Akses tanggal 11 Januari 2011

¹³ *Ibid.*

1. Pengertian agama Islam

Untuk memahami pengertian agama Islam secara baik, maka perlu dipahami dulu pengertian “*agama*” sehingga nanti akan didapatkan makna agama Islam lebih lengkap dan mendalam. Jika berbicara tentang agama, maka dengan sendirinya akan mencakup semua sistem kepercayaan. WJS. Poerwadarminta mengemukakan bahwa agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dsb) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁴

Agama dalam kamus ensiklopedi Islam dikatakan bahwa: dalam arti *godsdiens*t atau *religie* (Belanda), atau *relegion* (Inggris), berarti pada umumnya hubungan antara manusia dengan sesuatu kekuasaan luar yang lain lebih dari pada apa yang dialami oleh manusia. Asal agama berdasar sejarah sukar sekali untuk ditentukan. Yang penting adalah bagian yang dianggap “suci” yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepada-Nya, dan melakukannya dengan penuh khidmat, yang sebaliknya menarik manusia kepada-Nya dan manusia itu mencintai-Nya dan meminta perlindungan kepada-Nya. Agama mengajarkan hubungan antara pencipta (*khaliq*) dengan yang diciptakan (*makhluk*) yang disebut ibadah. Agama mempunyai unsur-unsur, yaitu : wahyu (*revelation*), rasul, risalah (*message*), dan kitab suci (*hily book*). Agama juga diartikan sebagai satu sistem yang dipergunakan untuk memahami hakekat kebenaran (pramana).¹⁵

¹⁴ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 21.

¹⁵ Departemen P dan K., *Op. cit.*, h. 105.

Melihat pengertian agama yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa: agama adalah merupakan peraturan-peraturan yang bukan saja menyangkut soal peribadatan kepada Allah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji serta yang lainnya, melainkan meliputi semua peraturan yang menyangkut hubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan alam sekitarnya yang berjalan dengan teratur atau tidak terdapat kekacauan di dalamnya menurut garis yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Mahmoud Syaltout mengemukakan bahwa agama dalam arti syariat adalah :

Peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, atau yang diciptakannya pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam seluruhnya dan hubungannya dengan kehidupan.¹⁶

Setelah dikemukakan oleh Mahmoud Syaltout seperti di atas, maka dapat diketahui unsur penting yang terdapat dalam agama Islam, yaitu :

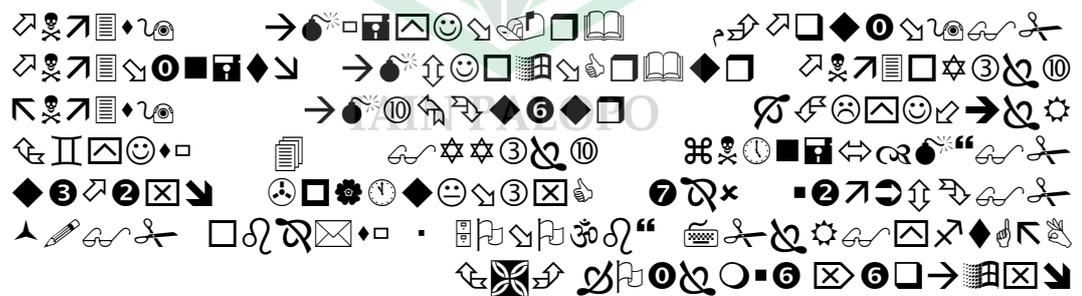
- a. Tauhid murni, dimana semua umat Islam diwajibkan berhubungan secara vertikal dengan Allah dan secara langsung dan sungguh-sungguh.
- b. Persamaan dan persaudaraan diantara seluruh penganut agama Islam itu sendiri dengan menyamakan dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan lainnya kecuali atas dasar ketakwaannya.

¹⁶ Mahmoud Syaltout, *Islam Aqidah wa Syari'ah*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h.29.

- c. Dalam segala hal hendaknya selalu bermusyawarah untuk mencari mufakat demi kepentingan umum, karena itu memang selalu dianjurkan oleh Allah Swt.
- d. Keadilan dalam berbagai macam hal, dan menjalankan perintah dan undang-undang.

Selanjutnya perlu diketahui pula arti Islam, sebagaimana para ulama mengartikan Islam yaitu selamat, sejahtera, memelihara, memberikan, berdamai dan sebagainya yang berkait dengan kebaikan.

Islam (Dari kata *salam* yang berarti pasrah”, “damai”, “selamat”).¹⁷ Yaitu ajaran agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad antara tahun 610 sampai dengan 632 M. Ia merupakan ajaran wahyu terakhir sebelum kehidupan dunia ini berakhir. Nama ajaran diwahyukan ketika haji wada (perpisahan), seperti terdapat dalam QS. (5): 3



Terjemahnya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa, Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁸

¹⁷ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 174.

¹⁸ Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 157.

Selain digunakan untuk nama agama, kata “*Islam*” juga digunakan dalam pengertian teknis bersama dua lainnya, yakni *Islam*, *iman*, *ihsan* ketiganya merupakan aspek fundamental dari agama ini. Dalam istilah ini Islam mengandung pengertian *ibadah*, yang mencakup segala macam perbuatan kebajikan, lima rukun Islam, dan kedudukannya terhadap syariat.

Sedangkan Islam menurut Mamsudi AR. dikatakan bahwa, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan dan haji dan haji ke Baitullah bagi yang mampu.¹⁹

Dengan demikian maka jika merujuk pengertian tersebut maka menyebut Islam sebagai agama agak kurang tepat. Endang Saifuddin Anshari, mengutip pendapat Zainal Arifin Abbas, mengemukakan bahwa “adapun dalam al-Qur’an, kalimat *al-Din* (pakai awalan “al”) hanya ditujukan kepada Islam saja, lain tidak.

Namun demikian jika merujuk kepada penggunaannya dalam bahasa Indonesia, maka Islam termasuk dalam kategori agama yang diakui di Indonesia. Oleh karena itu, adalah penting untuk mengutip pendapat Moh. Natsir bahwa agama menurut Islam adalah meliputi kaidah-kaidah, hudud-hudud (batas-batas) dalam muamalah (pergaulan) dalam masyarakat, menurut garis - garis besar yang telah ditetapkan oleh Islam itu.²⁰

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk

¹⁹ Mamsudi AR., *Dinul Islam*, (Jakarta : LPPTKA BKRMI, 2006), h. 38.

²⁰ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1973), h.437

seluruh umat manusia, yang bertujuan mengantarkan pada jalan yang benar, jalan yang diridhai Allah dari dunia sampai akhirat. Maka dari itu seluruh umat Nabi Muhammad diperintahkan untuk memeluk Agama Islam, karena hanya agama Islam yang akan diterima oleh Allah Swt. Hal itu jelas seperti disampaikan oleh Allah dalam QS. al-Imran (3): 85



Terjemahnya :

Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.²¹

Perlu diketahui pula arti Islam, sebagai mana para ulama mengartikan Islam yaitu selamat, sejahtera, memelihara, memberikan, berdamai dan sebagainya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk seluruh umat manusia, yang bertujuan mengantarkan pada jalan yang benar, jalan yang diridhai Allah dari dunia sampai akhirat.

Islam adalah agama yang ajarannya mengatur tentang kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dalam pandangan Islam, manusia yang hidup di dunia tidak akan pernah terlepas dari kehidupan akhirat, karena Rasulullah pernah

²¹ Departemen Agama RI., *Op. cit.*, 128.

mengatakan bahwa dunia adalah ladang persemaian akhirat, artinya bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia di dunia dia akan memetik hasilnya kelak di akhirat.

2. Pengertian pendidikan agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam oleh para pakar pendidikan agama Islam punya arti yang berbeda-beda sesuai dengan persepsi masing-masing walaupun pada inti maksudnya sama.

Menurut Ahmad D. Marimba, *Pendidikan agama Islam* adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam²².

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*" menyatakan bahwa: bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²³

Namun demikian jika merujuk kepada penggunaannya dalam bahasa Indonesia maka Islam termasuk dalam kategori agama yang diakui di Indonesia. Oleh karena itu, adalah penting untuk mengutip pendapat Moh. Natsir bahwa agama menurut Islam adalah meliputi kaidah-kaidah, hudud-hudud (batas-batas)

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VI. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1999), h. 23.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), h. 32.

dalam muamalah (pergaulan) dalam masyarakat, menurut garis-garis besar yang telah ditetapkan oleh Islam itu.²⁴

Pengertian pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang telah dikutip oleh Abdul Majid, et., adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga wujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

Menurut Zakiyah Daradjat yang terdapat dalam pendidikan agama Islam Berbasis kompetensi, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁶

Jadi pendidikan agama Islam berarti, proses membimbing manusia dari kebodohan menuju ke kecerahan untuk memperluas pengetahuan yang berdasar al-Qur'an dan al-Hadits atau suatu yang suci demi kebahagiaan lahir dan batin dan demi keselamatan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan ketrampilannya karena pendidikan Islam menyiapkan manusia hidup, baik dalam kondisi perang maupun

²⁴ Moh. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 437.

²⁵ <http://id.shvoong.com/social/educ/2137403-peng.pai>, diakses tanggal 29 Juli 2011.

²⁶ *Ibid.*

damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya manis dan pahitnya.

Sedangkan menurut Dr. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan sebagai berikut:

Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁷

Dengan demikian jika dibandingkan dengan pendidikan umum yakni, bahwa ia adalah proses pemindahan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikut.

Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam, yakni al-Qur`an, Sunnah dan ijtihad. Nilai-nilai itulah yang diusahakan pendidikan Islam untuk di pindahkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat

Oleh sebab itu, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia

²⁷ Khasah Syaidah, "Menyiapkan Generasi Berpendidikan Islam" *Majalah Mihrab*, (Oktober, 2005), h. 48.

dan di akhirat. Dengan memiliki bekal keilmuan yang cukup itulah seorang muslim dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara sempurna.

Pendidikan itu merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena itu tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Karena itu sumber-sumber ajaran Islam inheren dalam sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri, ia bersumber dari prinsip-prinsip Islam dan seluruh perangkat dari kebudayaannya, ia menjadi bagian tak terpisahkan dari kekafahan seorang muslim dalam menjalankan ajarannya.

Setelah diketahui tentang pengertian agama Islam dan pengertian pendidikan Islam, maka perlu diketahui pula dasar-dasar pendidikan Islam, agar nantinya bisa menambah keyakinan dala penerapannya.

Bagi umat Islam, dasar atau sumber dari kebenaran yang haqiqi adalah kitab suci al-Qur`an oleh karena al-Qur`an adalah mutlak kebenarannya dan datangnya dari Allah Swt. dan dasar yang kedua adalah sunnah Rasulullah Saw. (Hadis).

Sumber nilai kebenaran dan kekuatan telah diperkenalkan kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul berupa kitab suci, oleh karenanya dasar yang terpenting dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah (hadis).²⁸

Menetapkan al-Qur`an sebagai dasar pendidikan agama Islam bukan hanya didasarkan pada keimanan semata, akan tetapi lebih karena al-Qur`an

²⁸ Adi Sasono. dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat : Ekonomi, Pendidikan, dan Da`wah*, (Jakarta : Gemani Insani Press, 1988), h. 90.

sesuatu yang rasionalitas, bisa diterima nalar manusia (yang bisa di terima oleh akal manusia di sepanjang zaman).

Menurut Abudin Nata difinisi al-Qur`an, adalah sebagai berikut:

Kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad Saw. susunannya dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad Saw. keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.²⁹

Sedang al-Qur`an menurut Prof. DR. Hamka dalam tafsir al-Azhar dijelaskan sebagai berikut :

Inilah dia Kitab Allah itu. Inilah dia al-Qur`an yang meskipun seketika ayat ini diturunkan belum merupakan sebuah naskah atau mushhaf berupa buku, namun setiap ayat dan surat yang turun sudah mulai beredar dan sudah mulai dihafal oleh para sahabat-sahabat Rasulullah; tidak usah diragukan lagi, karena tidak ada yang patut diragukan. Dia benar-benar wahyu dari Tuhan, dibawa oleh Jibril. Bukan dikarang-karang saja oleh Rasul yang tidak pandai menulis dan membaca itu. Dia menjadi petunjuk untuk orang yang ingin bertakwa atau muttaqin.³⁰

Secara singkat sumber - sumber dasar pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama : Al - Qur`an sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama. Al-Qur`an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia kearah yang lebih baik. Al-Qur`an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan

²⁹ *Ibid.*, h. 90

³⁰ Prof. DR. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jilid I , Pustaka Nasional, 2003), h. 114.

sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an.

Kedua adalah sunnah Nabi, segala apa yang dinukil dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran sifat, dan kelakuan perjalanan hidup Nabi Saw. sumber pendidikan Islam.

Ketiga adalah perkataan sahabat. Ini disebabkan bahwa para sahabat yang bergaul dekat dengan Nabi banyak mengetahui apa yang terjadi dan apa yang dilakukannya oleh Nabi. Ini juga menjadi sumber hukum Islam yang ketiga, dengan demikian kata-kata dan perbuatan para sahabat dapat dimasukkan sebagai sumber pendidikan Islam.

Keempat adalah kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini maslahat adalah: Segala sesuatu yang mendatangkan (membawa) maslahat dan menjauhkan kerusakan (kemudharatan) diharapkan pendidikan Islam mengambil yang terbaik apa yang ada di masyarakat serta memberikan yang terbaik pula bagi masyarakat. Ini juga bisa dijadikan sumber pendidikan Islam.

Kelima adalah nilai adat-istiadat dan kebiasaan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif karena terputusnya nilai-nilai dan tradisi sosial setempat dapat menimbulkan masalah-masalah baru.

Keenam adalah hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Dalam hal ini adalah pemikiran-pemikiran filosof, pemikir-pemikir Islam, para kiyai, para

pemimpin, cendekiawan dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan, dapat menjadi referensi (sumber-sumber pendidikan Islam). Hasil pemikiran itu baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fiqih, sosial budaya, pendidikan dan sebagainya menyatu hingga membentuk satu pemikiran dan konsepsi komperhensif yang saling menunjang khususnya bagi pendidikan Islam.³¹

Demikian beberapa dasar dan sumber utama dalam pendidikan agama Islam. Tentunya masih ada sumber-sumber lain yang perlu dikaji lebih lanjut, sebagaimana ayat al-Qur'an yang pertama turun berbunyi "iqra" yang terjemahannya "bacalah". Oleh banyak ahli tafsir itu diartikan untuk membaca ayat-ayat Allah Swt. baik ayat-ayat al-Qur'an secara langsung maupun ayat-ayat Allah Swt. yang kauniyah.

Ayat kauniyah yang dimaksud disini adalah segala peristiwa dan kejadian yang ada di muka bumi ini. Seperti fenomena alam yang sering terjadi dimana-mana pada akhir-akhir ini contohnya gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, banjir, gelombang tsunami, angin taupan, badai, kebakaran, kekeringan, tindak kekerasan, kriminalitas, korupsi, suap menyuap, kebodohan dan masih banyak lainnya. Semua itu adalah tanda (ayat-ayat) yang harus dibaca oleh manusia untuk diambil hikmah dan pelajaran darinya.

D. Realitas Umat Islam

³¹ DR. Khasah Syaidah, *Op. cit.*, h. 50.

Kondisi manusia akhir zaman ini sudah memprihatinkan, baik dilihat dari pola berpikirnya, gaya hidupnya, cara berpakaianya, model bicaranya dan pergaulannya bahkan hampir seluruh aspek hidupnya. Itu semua tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman yang makin maju dan canggih. Belum lagi pengaruh dari upaya-upaya orang kafir dengan pemikiran sekulernya, kian menambah terpuruknya keadaan manusia akhir zaman khususnya umat Islam. Gawatnya lagi bahwa, hampir seluruh negara di dunia memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap Amirika Serikat, Israel dan sekutunya. AS dan Eropa yang beragama Nasrani dan Israel yang beragama Yahudi sangat kuat mencengkeram dunia Islam.³² Bahkan sebagian sudah ada yang berada di bawah kendalinya, seperti Arab Saudi, Kuwait, Mesir, Irak dan lainnya.

Dari aspek kehidupan sosial, hampir sebagian umat Islam menyamai mereka, sekarang sudah susah membedakan mana muslim mana kafir. Demikian pula dibidang ekonomi sepertinya sudah sistem kapitalis yang diterapkan. Masyarakat muslim tidak lagi memahami dan memperhatikan mana riba, mana halal. Bahkan sering terdengar dari mulut orang Islam cari yang haram saja susah apalagi yang halal.

Dalam berpolitik sebagian umat Islam juga sudah tidak lagi menggunakan rambu-rambu agama, etika berpolitik ala Islami sudah jarang ditemukan, merekapun banyak yang menghalalkan segala cara untuk meraih maksud dan tujuan. Bahkan terkadang ayat al-Qur'an dipolitisir demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

³² <http://www.eramuslim.com>, tanggal 2 Juni 2008, di akses tanggal 11 Juni 2009.

Seperti itulah kenyataan sebagian besar kondisi masyarakat muslim saat ini, yang dari waktu ke waktu makin meninggalkan norma-norma agama, yang tanpa disadari pada akhirnya mereka terjebak dalam kehampaan dan keputusasaan hidup, yang mengakibatkan hilangnya prinsip hidup yang benar dan beragama yang baik.

Pada pembahasan tentang realitas umat Islam ini perlu dibicarakan secara spesifik dan lebih rinci, yaitu masalah yang berhubungan dengan remaja, karena ternyata pada kebanyakannya aqidah para remaja mengalami pasang surut. Itu bisa dilihat dari sikap para remaja dan seringnya terjadi peristiwa berpindah agama para remaja saat mereka mau membangun pernikahan, mereka hanya mengutamakan masalah kesenangan yang terkadang mengorbankan akidahnya tanpa berpikir akibatnya. Secara psikologis, masa remaja dimulai pada saat seseorang menyadari akan status dan fungsi dirinya sampai mendapat kematangan pribadi secara biologisnya pertumbuhan dengan organ tubuhnya.³³

Para remaja juga selalu membuat kelompok (komunitas sendiri) dari yang lain, itu sesungguhnya adalah wadah informal bagi remaja untuk lebih berekspresi, mencari kenyamanan dan keamanan bahkan superioritas. Seperti kata orang, remaja adalah jiwa-jiwa yang selalu gelisah mencari jati diri. Ia akan selalu melakukan apa saja untuk memenuhi kehausannya. Sedangkan maksud jiwa muda adalah jiwa-jiwa yang masih labil, tindakannya mudah dipengaruhi oleh berbagai hal di sekitarnya: figur, tren, teman, kondisi keluarga, pendidikan

³³ Departemen Agama RI, *Risalah Remaja dan Agama* (Jakarta : CV. Harapan, 1983), h.10.

dan lingkungan. Kecenderungannya selalu mengarah pada hal-hal sifatnya yang senang-senang saja. Sementara pola pikirnya seperti pepatah Jawa “*kwaduk wani kurang dugo*” yang penting berani tanpa memperhitungkan akibatnya. Dengan demikian, untuk terkontaminasi dengan hal-hal buruk atau negatif sangatlah besar hingga mendorong munculnya perbuatan destruktif.³⁴

Tidak jarang mereka juga membuat kekacauan di tengah lingkungan keluarga, di sekolah dan di tengah masyarakat yang disebut dengan kenakalan remaja. Sehingga pada akhirnya menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang akan merugikan diri sendiri, keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Namun demikian, bukan berarti mereka adalah individu yang harus selalu dimengerti saja, dengan terus menerus mencarikan kambing hitam dari banyak hal: orang tua, sekolah, teman, lingkungan, sistem pendidikan ataupun pemerintah, tanpa memberikan hukuman (sanksi) pembinaan ketika melakukan kesalahan. Karena bagaimanapun mereka juga memiliki kehendak dan nalar sendiri. Kesalahan yang dilakukan adalah dampak dari kegagalan saat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan memilih yang baik sesuai fitrahnya. Dan perlu ditanamkan pemahaman bahwa, kesalahan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di dunia maupun di akhirat dihadapan Allah Swt.

³⁴ Taufiq Anwar, “Geng Kriminal Siapa Yang Salah”, *Majalah Islam ar-Risalah*, (Juli, 2008), h. 2.

Mengenai batasan umur remaja, memang banyak terjadi perbedaan pendapat dari para ahli ilmu pengetahuan. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor diantaranya: keluarga, lingkungan, pergaulan, lingkungan sekolah dan masyarakat dimana remaja itu berada.

Batas usia pada remaja pada umumnya berbeda-beda, hal itu disebabkan oleh latar belakang keadaan remaja itu sendiri, seperti dari keluarga berpendidikan, keluarga berada (kaya) atau keluarga yang sudah maju. Jika remaja ada pada satu keluarga berpendidikan, berada (kaya), atau sudah maju maka masanya akan lebih panjang, namun ketika remaja berada pada keluarga kurang pendidikan, miskin dan terbelakang, maka masa remajanya akan sangat pendek.

Sedangkan kondisi remaja di Desa Rawamangun dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok, diantaranya :

- a. Kelompok keluarga berpendidikan dan berada (kaya).
- b. Kelompok keluarga berada (kaya) tapi kurang pendidikan.
- c. Kelompok keluarga miskin (tidak mampu) kurang pendidikan.

Selanjutnya perlu diketahui sikap remaja terhadap agama, sebagai bahan untuk dapat memahami kondisi remaja lebih dalam. Sikap remaja terhadap agama dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan, diantaranya :

Sikap remaja, secara umum terhadap pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai mana berikut:

1. Percaya tapi turut-turutan.
2. Percaya dengan kesadaran.

3. Percaya tapi ragu-ragu.

4. Tidak percaya sama sekali atau cenderung atheis.³⁵

a. *Percaya turut-turutan.*

Pada umumnya keyakinan beragama dan keyakinan kepada Allah swt. pada para remaja didominasi dari hasil turut-turutan (turun-temurun) dari orang tua dan keluarga serta dari lingkungan mereka berada. Jika keyakinan beragama dan kepada Tuhannya orang tua, keluarga serta lingkungannya kuat, maka akan memberikan pengaruh kuat pada keyakinan beragama dan berTuhannya remaja itu, tapi sebaliknya jika keyakinan beragama dan ber-Tuhannya orang tua, keluarga dan lingkungannya lemah, maka juga akan mengakibatkan lemahnya keyakinan beragama dan berTuhan remaja itu.

Demikian juga keadaan keyakinan beragama dan berTuhannya remaja di Desa Rawamangun, masih banyak didapatkan dari hasil turut-turutan (turun-temurun) dari orang tua, keluarga serta dari lingkungan. Keyakinan beragama dan ber-Tuhannya remaja semacam ini dikategorikan penulis dengan keyakinan warisan. Keyakinan yang model seperti ini sangat mengkhawatirkan, oleh karena akan mudah sekali rusak dan terpeleset. Seharusnya keyakinan itu didapatkan dari suatu pemahaman dan pengertian serta pembelajaran dari sumber keilmuan yang jelas, serta didukung oleh arahan dari orang tua dan bimbingan dari para guru-gurunya.

b. *Percaya dengan kesadaran.*

³⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 110.

Percaya dengan kesadaran adalah suatu kepercayaan yang didapatkan dari sebuah usaha apakah itu dari pengalaman pada masa lalunya, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dari usaha belajar dan bimbingan serta masa-masa yang telah dilewati mendatangkan kematangan dalam berfikir dan semakin mendewasakannya.

Kepercayaan yang datang dari kesadaran perlu ada pembinaan lebih lanjut, dengan cara pendekatan keilmuan. Sebab hanya dengan ilmu, kepercayaan remaja bisa kuat dan semakin kokoh. Sehingga pada akhirnya nanti remaja-remaja itu seperti yang diharapkan oleh kita semua. Selanjutnya mereka akan rajin beribadah, taat pada peraturan, tingkah lakunya baik mencerminkan kesopanan dan hidup dalam aturan agama dengan baik. Namun fenomena yang seperti ini di Desa Rawamangun jumlah masih sedikit.

Semangat keyakinan beragama sebagian besar remaja di Desa Rawamangun yang muncul, seperti pada ajaran Islam perwujudannya dapat dilihat dari dua bentuk:

1). *Semangat keyakinan yang positif.*

Semangat keyakinan beragama yang positif akan selalu mendorong untuk melakukan berbagai macam ibadah kepada Allah Swt. dan akan megarahkan seluruh aktifitasnya kepada hal-hal yang bernilai ibadah. Begitu juga dia akan selalu berusaha menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tercela menurut agama atau tercela menurut pandangan manusia.

Semangat keyakinan beragama juga akan melahirkan sikap kritis terhadap kegiatan-kegiatan agama yang berbau musyrik, seperti pembuatan

sesaji disudut sawah ketika hendak panen, selamatan diperempatan jalan, mencari jodoh dihitung dengan weton (hitungan kelahiran) dan lainnya yang berbau ajaran hinduisme. Dia juga selalu mendasarkan kegiatan agamanya pada al-Qur`an, al-Hadits, ijma` dan qiyas serta orang-orang shaleh yang ada di sekitarnya.

2). *Semangat keyakinan yang negatif.*

Semangat keyakinan yang bersifat negatif adalah suatu sifat yang cenderung mengarah kepada menjauhi Allah Swt. Dia ragu akan adanya Allah, malas ibadah, suka melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan selalu mengabaikan norma kesucilaan di tengah keluarga dan masyarakat.

Remaja semacam ini akan sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat negatif. Dia juga tidak peduli dengan aturan agama serta tidak ada rasa malu menjalankan kemaksiatan di depan banyak orang. Model remaja yang seperti ini akan selalu mempengaruhi temannya agar mengikutinya.

Remaja semacam ini juga banyak ditemukan di Desa Rawamangun, apabila menghadapi persoalan akan dilampirkan pada hal-hal yang tidak baik, dia tidak lagi ingat kepada Allah Swt. untuk minta pertolongannya.

3). *Percaya tapi ragu-ragu.*

Percaya tapi ragu - ragu pada diri remaja, pada umumnya akan dialami oleh setiap remaja. Hal itu disebabkan oleh kondisi remaja yang berada pada masa-masa pancaroba dan yang diakibatkan oleh masa sebelumnya. Demikian pula remaja yang ada di Desa Rawamangun mengalami hal yang sama. Dan disisi lain yaitu pendidikan agama belum sepenuhnya

mampu mempengaruhi kehidupan remaja. Kurangnya pendidikan agama yang mendalam dan kegoncangan jiwa para remaja yang juga mengakibatkan bimbang terhadap agama Islam ditentukan oleh faktor, yaitu : kondisi jiwa remaja itu sendiri.

Dr. al-Malikhy dalam penelitiannya bahwa : seorang anak sebelum umur 17 tahun tidak akan terjadi kebingungan remaja. Adapun puncak kebingungannya terjadi pada umur 17 tahun sampai 20 tahun.³⁶

Ketidakpedulian remaja-remaja di Desa Rawamangun terhadap agama dan kepercayaannya kepada Allah Swt. bukanlah yang sesungguhnya (*atheis*), akan tetapi kondisi itu lebih dipengaruhi oleh jiwa mudanya.

4). *Tidak percaya kepada Tuhan.*

Bagi remaja-remaja di Desa Rawamangun sesungguhnya tidak ada yang tidak percaya kepada Allah secara pasti (*atheis*), namun ketidakpercayaan itu hanya pada batas ketidakseriusan semata. Mungkin semua itu disebabkan karena merasa tidak mendapatkan keadilan dari Allah menurut dia, atau memang karena faktor lingkungan orang tua, lingkungan bermain, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas tentang kondisi remaja di Desa Rawamangun, jelas membutuhkan perhatian dari semua pihak tanpa terkecuali untuk mengatasi sekaligus mencari solusi agar bisa terlepas dari belenggu kenakalan remaja. Bagaimanapun remaja saat ini adalah harapan dimasa-masa yang akan datang

³⁶ *Ibid*, h. 119.

bagi semuanya. Maka dari itu pendidikan agama Islam yang sebenarnya haruslah diberikan dan sekaligus disertai pengawasan melekat berkesinambungan.

Sebelum dicarikan solusi dari masalah yang ada pada para remaja, perlu pula di ketahui persoalan dan problematika yang terjadi pada remaja, agar nantinya mudah dalam mengawali penyelesaian masalahnya.

Yang dimaksud problematika remaja disini adalah hambatan, tantangan persoalan, masalah-masalah yang mengandung teka-teki³⁷, baik yang dari dalam dirinya ataupun dari luar dirinya, yang menyebabkan perubahan-perubahan pada setiap diri remaja. Disamping itu, juga yang muncul dari atau akibat perlakuan masyarakat sekitar terhadap remaja yang sedang mengalami perubahan tersebut setiap masalah yang muncul dan tumbuh mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda dalam penyelesaiannya. Pertumbuhan jasmani juga memberikan pengalaman dan pengaruh pada setiap individu remaja, seperti yang dikatakan oleh pakar keremajaan Sofyan S.

Willes yaitu :

Problema remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana remaja itu hidup dan berkembang.³⁸

³⁷ Drs. Nurkholif Hazin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Super Baru*, (Surabaya : Terbit Terang, 2004), h. 437.

³⁸ Sofyan S. Willes, *Problema Remaja dan Pemahamannya*, (Cet. III, Bandung : Angkasa, 1981), h. 32.

Bila seorang remaja mengerti tentang permasalahan yang mereka hadapi dan kemudian diberi kesempatan yang cukup untuk menyesuaikan diri dan juga diberikan tugas-tugas yang manfaat untuk mengisi waktu-waktunya maka akan jadi berkuranglah permasalahan dan problema kejiwaan yang dihadapinya. Akan tetapi sebaliknya jika remaja yang hidup di tengah keluarga dan masyarakat tidak tahu tentang dirinya serta tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, bahkan ia tidak dimengerti keluarga dan masyarakatnya serta selalu dapat tekanan-tekanan, maka problem remaja akan menjadi bertambah dan semakin sulit untuk diselesaikan.

Dari uraian di atas, sesungguhnya problem yang dialami oleh para remaja itu bersumber dari remaja itu sendiri, sekalipun juga tidak terlepas dari luar diri remaja.

E. Maksimalisi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Umat Islam

Masjid bila diartikan secara bahasa atau harfiyah adalah tempat bersujud kepada Allah Swt. Sedang menurut arti syar'i atau keagamaan, masjid adalah rumah Allah Swt. yang ada di muka bumi yang dipergunakan untuk shalat dan i'tikaf. Masjid memiliki makna trasedental bagi orang-orang yang hati dan pikirannya tergantung di masjid.

Ditinjau dari aspek sejarah, bahwa masjid dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. setelah hijrah ke Madinah adalah salah satu bagian dari upaya untuk membangun masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. dan hidup dengan nilai-nilai yang Islami.

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai:

1. Tempat ibadah (shalat, zikir).
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya).
3. Tempat pendidikan.
4. Tempat santunan sosial.
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
6. Tempat pengobatan para korban perang.
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Aula dan tempat menerima tamu.
9. Tempat menawan tahanan, dan
10. Pusat penerangan atau pembelaan agama.³⁹

Masjid pada masa silam mampu berperan sedemikian luas, disebabkan antara lain oleh:

- a. Keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama.
- b. Kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid.

³⁹ <http://upi.ad/Direktor/FSIPS/M-K/19550428198803/M. Syafe'i/> diakses tanggal 22 Juli 2011.

Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan syura (musyawarah).

Keadaan itu kini telah berubah, sehingga timbullah lembaga-lembaga baru yang mengambil-alih sebagian peranan masjid di masa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga-lembaga pemerintah, sebagai pengarah kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama. Lembaga-lembaga itu memiliki kemampuan material dan teknis melebihi lembaga kemasjidan.

Fungsi dan peranan masjid besar seperti yang disebutkan pada masa keemasan Islam itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun, ini tidak berarti bahwa masjid tidak dapat berperan di dalam hal-hal tersebut.

Masjid, khususnya masjid besar, harus mampu melakukan kesepuluh peran tadi. Paling tidak melalui uraian para pembinaanya guna mengarahkan umat pada kehidupan duniawi dan ukhrawi yang lebih berkualitas.

Apabila masjid dituntut berfungsi membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, kanak-kanak, tua, muda, pria, wanita, yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya dan miskin.

Pada Mukhtamar Risalatul Masjid di Makkah pada 1975, hal ini telah didiskusikan dan disepakati, bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan, dan peralatan yang memadai untuk:

1. Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
2. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria baik digunakan untuk shalat, maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
3. Ruang pertemuan dan perpustakaan.
4. Ruang poliklinik, dan ruang untuk memandikan dan mengkafankan mayat.
5. Ruang bermain, berolahraga, dan berlatih bagi remaja. Semua hal di atas harus diwarnai oleh kesederhanaan fisik bangunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal termaktub.⁴⁰

Hal terakhir ini perlu mendapat perhatian, karena menurut pengamatan sementara pakar, sejarah kaum Muslim menunjukkan bahwa perhatian yang berlebihan terhadap nilai-nilai arsitektur dan estetika suatu masjid sering ditandai dengan kedangkalan, kekurangan, bahkan kelumpuhannya dalam pemenuhan fungsi-fungsinya. Seakan-akan nilai arsitektur dan estetika dijadikan kompensasi untuk menutup-nutupi kekurangan atau kelumpuhan tersebut.

Seperti diketahui bahwa Indonesia mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, bahkan terbesar di dunia sebagai pemeluk Islam. Demikian pula

⁴⁰ *Ibid.*

jumlah masjid dan mushalla (*surau*) di Indonesia sangat banyak. Ini sesungguhnya menjadi modal utama yang sangat luar biasa sebagai sarana untuk mencetak generasi muda yang berpendidikan agama, berakhlak yang baik, bertakwa dan beriman kepada Allah Swt., sehingga di masa-masa yang akan datang atau ke depan masjid dan mushala berpotensi sebagai sarana pendidikan bagi umat Islam dan sebagai sarana persatuan umat Islam.

Dengan demikian paling tidak, masjid mempunyai peran dan fungsi, diantaranya adalah sebagai tempat ibadah mahdlah, sebagai ibadah sosial dan sebagai tempat pendidikan.

Setelah dipahami tentang pengertian masjid secara lengkap, maka selanjutnya perlu diuraikan fungsi masjid bagi umat Islam. Fungsi masjid di antaranya adalah :

1. Kegiatan peribadatan, seperti:

- a. Shalat Jum`at, Shalat lima waktu, Shalat rawatib
- b. Shalat tarawih
- c. I`tikaf, berdzikir dan membaca al-Qur`an

2. Kegiatan masyarakat, seperti:

- a. Pendidikan (taman pendidikan al-Qu`an/TPA/TPQ, pengajian remaja, pengajian ibu-ibu/bapak-bapak.
- b. Pendidikan formal seperti, raudlatul atfal/taman kanak-kanak, madrasah diniyah, sekolah umum dan kejuruan.
- c. Pendidikan luar sekolah seperti, pengajian khusus atau wirid dan kursus-kursus agama.

3. Ibadah sosial, seperti :

- a. Pengurusan zakat fitrah dan zakat mal, Pengurusan kurban, Pengurusan sumbangan fakir miskin dan yatim piatu, Khitanan masal.
 - b. Kegiatan hari besar Islam, Upacara-upacara pernikahan
 - c. Bantuan musibah dan pembinaan muallaf
4. Pembinaan remaja, seperti: Kepramukaan dan Pelatihan kesenian Islam
 5. Kegiatan hari-hari besar, seperti: Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., Isro` Mi`roj, Peringatan 10 Muharram, Peringatan Nuzulul Qur`an dan lainnya.
 6. Sebagai sarana komunikasi, seperti:
 - a. Musyawarah
 - b. Pertemuan-pertemuan
 - c. Penerangan dan pengumuman,⁴¹

Dari uraian di atas tampak jelas bagai mana fungsi masjid yang ada kaitannya dengan aktivitas masyarakat muslim. Jika fungsi-fungsi itu mendapatkan porsi yang tepat sangat mungkin masjid akan menjadi sumber manfaat bagi orang muslim, baik dalam hal ibadah kepada Allah Swt. ataupun persoalan muamalah kehidupan sehari-hari.

Jika demikian maka bagai mana peran dan fungsi masjid tergantung masyarakat yang ada di sekitar (jama`ah) itu sendiri. Itulah yang harusnya di upayakan warga masyarakat deasa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara untuk memanfaatkan masjid sebaik-baiknya sehingga kasus konversi agama kedepan tidak lagi terjadi.

⁴¹ Departemen Agama RI., *Materi Latihan Imam Transmigran*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 1987), h. 215.

Dewasa ini, keberadaan masjid di Indonesia nampak mengalami perkembangan yang cukup baik, khususnya dari segi bentuk fisik bangunan dan arsitektur. Dalam sejarah, Nabi Muhammad saw, memang mencontohkan agar masjid menjadi simbol dari keberadaan dan peradaban umat Islam.

Ketika Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah), beliau terlebih dahulu singgah di Desa Quba, kemudian membangun masjid. Masjid itu sampai sekarang dikenal dengan Masjid Quba. Masjid tersebut senantiasa diziarahi oleh kaum muslimin. Bahkan, ketika tinggal di Madinah, Rasulullah Saw. satu minggu sekali menziarahi Masjid Quba. Masjid Quba disebut dengan “ *masjidun ussisa ‘ala al-taqwa*” (masjid yang dibangun atas dasar takwa). Ketika sampai di Madinah, untuk sementara waktu Nabi Muhammad Saw. tinggal di rumah salah seorang sahabat yang bernama Ayyub. Saat itu beliau tidak memikirkan rumah pribadi, melainkan membangun masjid. Beliau kemudian membeli sepetak tanah yang dimiliki oleh anak yatim yang bernama Sahal dan Suhail. Masjid tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Nabawi. Sebuah masjid yang indah dan megah, yang kemudian menjadi kebanggaan kaum muslimin seluruh dunia. Bahkan Masjid Nabawi ini adalah masjid yang mulia kedua setelah Masjid al-Haram.

Kenapa Nabi Muhammad Saw. lebih mengutamakan untuk membangun masjid dari pada rumah pribadi beliau? Sebab, masjid merupakan sarana untuk membina umat. Bagi kaum muslimin, masjid memiliki fungsi ganda. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah mahdlah, seperti untuk

melaksanakan shalat jum'at, shalat fardhu, maupun shalat-shalat sunnah lainnya. Selain itu, masjid juga merupakan tempat untuk pengembangan ilmu.

Dalam Islam, ilmu mendapatkan kedudukan yang tinggi. Ini dipahami dari ayat pertama yang diterima Nabi adalah perintah untuk membaca. Turunnya ayat pertama ini mengisyaratkan agar kaum muslimin senantiasa menambah ilmu dan meningkatkan kualitas ilmunya dengan berbagai macam jalan. Sebagai mana dijelaskan dalam QS al-Baqarah (2) : 31



Terjemahnya :

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁴²

Isyarat ini mendorong kaum muslimin agar tidak pernah berhenti menggali ilmu pengetahuan dimanapun dan kapanpun waktunya.

Dalam upaya menumbuhkan ilmu pengetahuan dikalangan umat Islam, masjid menyediakan berbagai macam sarana pengembangan ilmu, seperti perpustakaan, pengajian, diskusi, seminar maupun ceramah agama. Dari masjid ini, diharapkan umat Islam semakin bertambah ilmu pengetahuannya. Dalam

⁴² Departemen Agama RI., *Op. cit.*, 14.

sebuah hadis dijelaskan, diwajibkan bagi umat Islam untuk menuntut ilmu, bahkan sejak masa ayunan hingga liang lahat.

Masjid juga merupakan tempat untuk melakukan dakwah. Dalam Islam, dakwah mempunyai arti penting. Dengan dakwah, diharapkan umat Islam, mengenal kesempurnaan agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw. dengan begitu, umat akan mengenal betapa Islam merupakan agama yang menyejukkan; Islam adalah agama yang mengajarkan ketenangan dan kedamaian. Oleh karena itu, bagi umat Islam itu sendiri, dakwah merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. yang membuahkan peningkatan kualitas akhlak. Pada akhirnya ibadah yang dilakukan dan akidah yang dipupuk harus menuju dan bermuara pada peningkatan akhlak. Rasulullah sendiri menyatakan bahwa kehadirannya di muka bumi ini tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak. Dalam sebuah hikmah atau kata mutiara dikatakan bahwa akhlak adalah buahnya ilmu. Oleh karena itu ketika umat islam meningkat ilmunya dan semakin bertambah ilmunya hendaknya akhlaknya pun harus bertambah bagus. Dengan pengertian lain bahwa orang yang ilmunya bertambah, akan tetapi akhlaknya tidak bertambah baik maka orang itu bagai pohon yang tanpa buah.

Masjid sebagai pusat pengembangan dakwah haruslah didukung oleh seluruh komponen terkait dengan kemasjidan. Dakwah dan ilmu memang tidak bisa terpisahkan. Oleh karena itu belajar dan mencari ilmu harus senantiasa dilakukan umat Islam, walau dengan berbagai macam cara. Harapannya dengan

ilmu yang dimiliki, umat Islam akan menjadi mumpuni dan lebih maju baik dalam berfikir maupun bertingkah dalam kehidupan sehari-hari.

Masjid juga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sarana membangun ekonomi umat Islam, sehingga umat Islam sedikit demi sedikit akan makin berkurang dari derita kemiskinan. Sebagai mana di ketahui bahwa jumlah masjid dan mushala di Indonesia yang sangat banyak, jika itu dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan dan membangun ekonomi kerakyatan maka kemungkinan besar ekonomi umta Islam akan menjadi kuat. Hal ini haruslah difikirkan bersama oleh karena masalah kemiskinan bukan hanya masalah perut dan ekonomi semata, akan tetapi ada hal yang lebih besar dari itu semua, yaitu masalah kekufuran. Karena Nabi Muhammad Saw. pernah mengatakan bahwa : kemiskinan itu mendekati kekufuran.

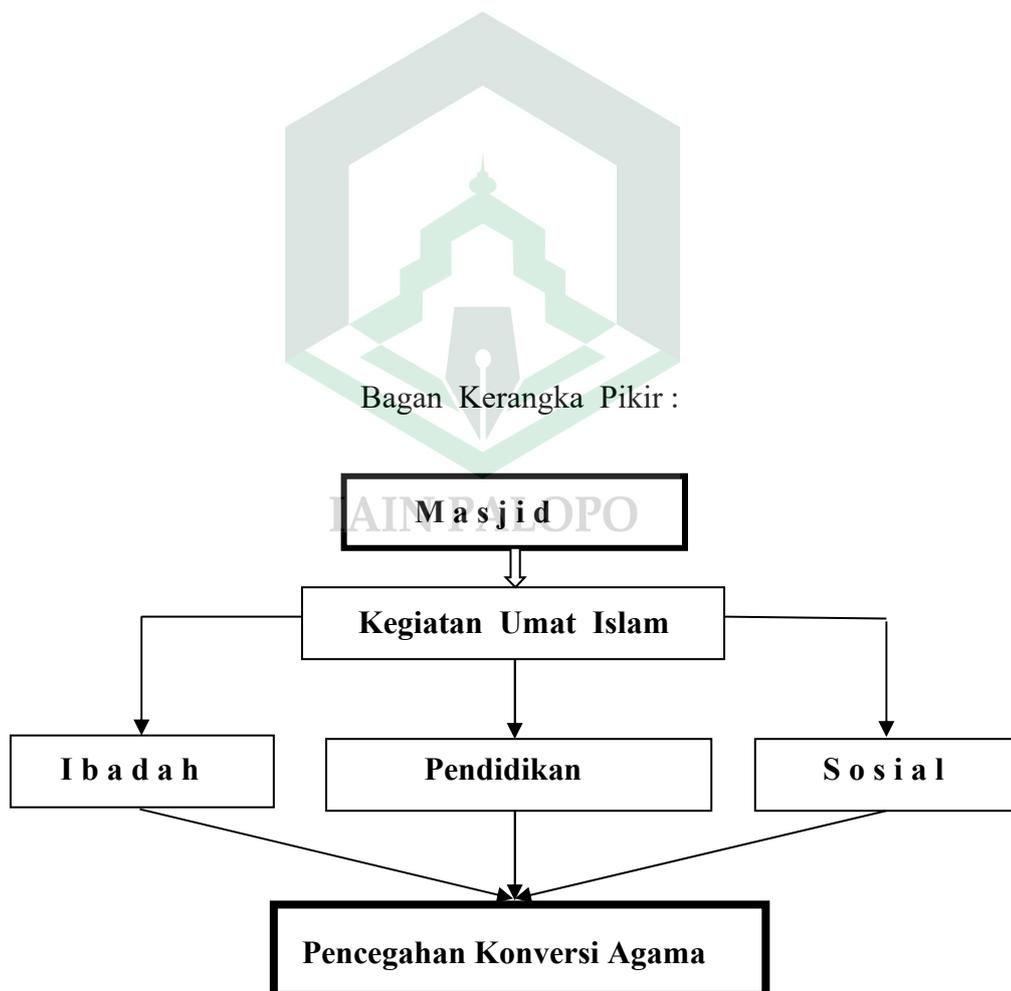
Dengan pengelolaan dan pemanfaatan masjid yang baik, maka akan ada banyak kebaikan yang bisa diraih. Masjid sebagai tempat ibadah mahdlah, masjid akan mendatangkan rasa tenang dan bahagia yang sejati karena umat Islam telah bisa beribadah dengan baik. Masjid sebagai tempat pengembangan ilmu dan dakwah, masjid akan membawa umat Islam berakidah kuat dan Islam yang hidup.

Selanjutnya bahwa, sesungguhnya masih banyak hal positif yang bisa dilakukan atau yang bisa dikerjakan kegiatan-kegiatan kemasjidan dalam rangka membangun kualitas umat Islam secara komperhensif. Dan semua itu tergantung kepada masyarakat muslim sendiri. Oleh karena itu tugas yang selanjutnya bagai mana mengelola dan memanfaatkan masjid secara baik dan benar menjadi tugas dari masyarakat muslim sendiri.

F. Kerangka Pikir

Masjid sebagai sarana pendidikan umat Islam dan pencegahan konversi agama di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Oleh karena itu perlu diketahui tentang peran masjid terhadap pendidikan umat Islam dan pencegahan konversi agama di Desa Rawamangun. Hal itu dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:



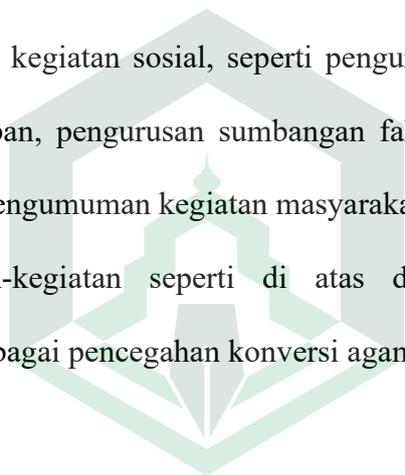
Penjelasan:

Masjid secara sederhana dapat berarti tempat sujud kepada Allah swt. ataupun tempat ibadah. Dalam pengertian keagamaan bahwa masjid adalah rumah Allah swt. yang ada di bumi.

Untuk lebih jelasnya perlu dijelaskan beberapa fungsi masjid, yaitu:

1. Sebagai tempat ibadah, seperti shalat ju`mat, shalat idul fitri dan adha, i`tikaf membaca al-Qur`an dan lainnya.
2. Sebagai tempat pendidikan, seperti pendidikan diniyah, TPA, pengajian remaja dan kajian agama.
3. Sebagai tempat kegiatan sosial, seperti pengurusan zakat fitrah dan zakat mal, pengurusan kurban, pengurusan sumbangan fakir miskin dan yatim piatu, khitanan missal dan pengumuman kegiatan masyarakat

Dari kegiatan-kegiatan seperti di atas dimaksudkan akan mampu menjadikan masjid sebagai pencegahan konversi agama bagi umat Islam.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju kabupaten Luwu Utara, dengan judul “*Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Umat Islam dan Pencegahan Konversi Agama di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara*” merupakan jenis penelitian kualitatif diskriptif.

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Yakni seluruh keluarga muslim desa Rawamangun Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara yang berjumlah 547 kepala keluarga. Sedangkan populasi penelitian pada hakekatnya adalah keseluruhan dari subjek yang akan diteliti, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardalis bahwa, populasi adalah, semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel.¹

Sementara menurut S. Margono populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penulisan dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.²

Memahami keterangan di atas, bahwa sebenarnya populasi itu adalah keseluruhan populasi yang ada yaitu seluruh keluarga muslim yang ada di Desa

¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 53.

² S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

Rawamangun Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara pada tahun 2011.

2. Sampel.

Penentuan sampel adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam penelitian, mengingat sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran penelitian untuk mendapatkan data, yang dalam hal ini adalah sebagian keluarga muslim yang ada di Desa Rawamangun Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara pada tahun 2011.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil sampel populasi yang ada sekitar 8 % dari 547 kepala keluarga, yaitu sekitar 47 KK. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan waktu, dana, dan tenaga yang ada.

Tujuan penentuan sampel adalah untuk mendapatkan keterangan yang berhubungan dengan obyek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi. Dengan demikian sampel bisa dilakukan pada sebagian yang telah dipilih, yang dianggap sudah bisa mewakili populasi yang ada, oleh karena populasi jumlahnya sudah melebihi dari 100.

Oleh karena itu pengambilan sampel digunakan teknik simple random sampling, artinya bahwa setiap individu berhak dipilih untuk menjadi anggota sampel.

C. Metode Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrumen agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan sebagai alat untuk melihat hasil penelitian. Adapun penulis menggunakan tiga instrumen yang lebih praktis dan mudah yaitu :

1. Observasi yaitu: metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini penulis melihat langsung ke keluarga muslim yang ada di Desa Rawamangun Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara pada tahun 2011 untuk mengamati masalah yang berhubungan dengan pokok persoalan.

2. Interview yaitu: mengadakan wawancara dengan sebagian dari keluarga muslim yang ada di Desa Rawamangun Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara pada tahun 2011.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pembahasan suatu karya ilmiah perlu dilakukan pengumpulan data, rancangan, atau prosedur penelitian untuk kelengkapan data dan sistematikanya. Dalam penelitian skripsi ini ada beberapa unsur yang tercantum dalam prosedur atau rancangan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan penulisan skripsi ini penulis melakukan beberapa kegiatan diantaranya, seperti studi langsung ke lapangan untuk menentukan masalah apa yang akan diangkat dalam pembuatan skripsi ini, dan juga studi kepustakaan untuk mencari literatur yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti pada pembuatan skripsi ini.

Langkah selanjutnya adalah menyusun secara penelitian dengan cara, mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak yang terkait, sebagai alat bagi pihak yang bersangkutan untuk memberikan jawaban dan informasi yang

diperlukan oleh penulis terhadap apa yang sebenarnya terjadi di lapangan atau kenyataan yang sesungguhnya.

b. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data yang diperlukan atau dibutuhkan yaitu berupa data yang berasal dari kepustakaan yang dikumpulkan oleh penulis dari buku-buku, dari karya-karya ilmiah, dari pendapat-pendapat yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, yang kemudian selanjutnya penulis menganalisis dan mengutipnya baik secara langsung maupun mengutip secara tidak langsung.

Adapun data yang sudah terkumpul dari hasil riset di lapangan dan yang telah dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung pada obyek penelitian, lalu mengumpulkan data melalui observasi yakni, mengamati dan menganalisa bagaimana pelaksanaan pendidikan orang tua dalam rumah tangga muslim desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sebagai antisipasi kenakalan remaja. Selanjutnya penulis melakukan wawancara secara langsung dengan responden untuk memperoleh dan mendapatkan data yang diharapkan dengan secara akurat, kemudian mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen ataupun catatan-catatan penting yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam pembuatan skripsi ini.

E. Teknik Pengolahan Data / Analisis Data.

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan secara kualitatif dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, maka dalam pengolahan data penulis menggunakan metode :

1. Analisis diskriptif yaitu : pemaparan secara jelas.

2. Induktif yaitu : metode yang bertitik tolak dari uraian yang bersifat khusus atau fakta-fakta kongrit kemudian fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.³

3. Deduktif yaitu cara yang digunakan membahas masalah, bertitik tolak dari uraian yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

4. Komparatif yaitu : dengan mengadakan perbandingan antara dua pendapat yang berbeda dalam satu masalah kemudian ditarik kesimpulan.



³ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 42.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Desa Rawamangun

Desa Rawamangun berasal dari penempatan transmigrasi tahun 1973, 1974, 1975 dan 1976 dengan nama lokasi unit Desa transmigrasi Mulyorejo II dan III Kecamatan Bone-bone Kabupaten Dati II Luwu. Selanjutnya UDT Mulyorejo II dan III di bina oleh proyek pembinaan dan pengembangan Desa transmigrasi (P.3DT) sejak bulan September 1973 s/d 1982, dan pada bulan Pebruari 1982 UDT Mulyorejo II dan III bersama unit Desa transmigrasi lainnya di wilayah Kec. Bone-Bone Kabupaten Dati II Luwu diserahkan kepada pemerintah daerah tingkat II Luwu untuk selajutnya dibina menjadi Desa-desa dibawah naungan dan pembinaan pemerintah daerah tingkat II Luwu.

Sejak itu, Ex UDT Mulyorejo II menjadi Dusun-dusun dan Desa, maka dimekarkan menjadi satu Desa lagi yaitu, Desa Rawamangun. Pemberian nama Rawamangun adalah hasil dari kesepakatan para tokoh masyarakat dan sesepuh desa. Pemberian nama Rawamangun itu dikaitkan dengan kondisi wilayah saat itu yang sangat banyak rawa-rawa yang kemudian didirikan banyak bangunan atau agar nanti bisa digunakan tempat membangun, karena itu diberi nama Rawamangun.¹

¹ Suyono, Imam Desa Rawamangun, "*Wawancara*", di Masjid Lr. 11b Rawamangun, tanggal 07 April 2011.

Dilihat dari letak geografisnya, maka Desa Rawamangun letaknya sekitar 7 km. dari ibu kota Kecamatan Sukamaju, sedang dari pusat Pemerintahan Luwu Utara (Masamba) sekitar 32 km, dengan ketinggian dari permukaan air laut 4 meter.

Letak astronominya :

a. Bujur : 120° 28' 38" - 120° 32' 34" BT.

b. Lintang : 2° 40' 55" - 2° 38' 38" LS.

Desa Rawamangun merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah hukum pemerintahan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dengan luas wilayah kira-kira 540 Ha.

Kecamatan Sukamaju merupakan salah satu Kecamatan yang dengan potensi sumber daya alamnya yang sangat banyak, baik dari hasil hutannya, pertaniannya, perkebunannya, peternakannya, perindustriannya, kerajinannya, yang sekarang bisa dinikmati oleh masyarakat. Kebudayaan dan adat istiadatnya terjaga dan terpelihara dengan baik, sekalipun di dalamnya ada bermacam-macam suku mereka hidup rukun saling hormat menghormati antar sesama warga walaupun berbeda agama. Sedangkan mata pencaharian penduduknya berbeda-beda pula, ada yang petani, pekebun, pedagang, perajin, pegawai seperti di Kecamatan lain di Kabupaten Luwu Utara.

Ditinjau dari topografisnya maka Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju terdiri dari tiga dimensi masing-masing yaitu : Daratan, pegunungan dan perairan (rawa rawa).

Sedangkan letak Desa Rawamangun berbatasan dengan beberapa Desa, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mulyorejo
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lino
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wonokerto
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banyuwangi

Sedang ditinjau dari Demografis

1. Jumlah Penduduk.

- | | | |
|---------------------------|---|---------------------|
| a. Jumlah kepala keluarga | : | 805 |
| b. Jumlah jiwa | : | 3.046 |
| - Laki-Laki | : | 1.518 |
| - Perempuan | : | 1.528. ² |

2. Kondisi sosial dan budaya.

a. Jumlah pemeluk agama

- | | | |
|-------------|---|------------|
| 1. Islam | : | 2.967 jiwa |
| - Laki-laki | : | 1.476 jiwa |
| - Perempuan | : | 1.491 jiwa |
| 2. Kristen | : | 26 jiwa |
| - Laki-laki | : | 16 jiwa |
| - Perempuan | : | 20 jiwa |
| 3. Hindu | : | 67 jiwa |

² Musthofa, Kepala Urusan Pemerintahan, “*Wawancara*”, di Kantor Desa, tanggal 24 Juli 2011.

- Laki-Laki	:	29 jiwa
- Perempuan	:	38 jiwa

b. Jumlah tempat ibadah

1. Masjid	:	3 buah
2. Mushala	:	2 buah
3. Gereja	:	1 buah
4. Pura	:	6 buah

Agar lebih jelas tentang keadaan masjid bisa dilihat pada keterangan di bawah ini:

a. Masjid Miftahul Jannah

Letaknya berada di lorong 11 b. Desa Rawamangun.

Kepengurusan

Ketua	:	Suyono
Wakil	:	Harun S.
Sekretaris	:	Ali Sablon
Bendahara	:	Musta'in
Imam	:	Shofwan
	:	Muh. Tha'if
Muadzin	:	Muktar
	:	Kanafi

b. Masjid Nurrohman

Letaknya berada di lorong 16 c. Desa Rawamangun.

Kepengurusan

Ketua	:	Fauzi A. Ma.
Wakil	:	Muslih al-Barani
Sekretaris	:	Kamal Mukmin
Bendahara	:	Khudhari
Imam	:	Sholihin
	:	Muh. Rafiqi

Muadzin : Kamaludin
: Rusdi Makanu

c. Masjid At-Taqwa

Letaknya berada di lorong 18 a. jalan poros Sukamaju – Sepontan Desa Rawamangun.

Kepengurusan

Ketua : Sopingi
Wakil : Murdani
Sekretaris : Santoso
Bendahara : Musta`in
Imam : Mu`iyah
: sumarno
Muadzin : jalaludin
: Muslimin.

3. Pendidikan.

Desa Rawamangun adalah salah satu diantara Desa-desa di Kecamatan Sukamaju yang berkembang pesat dalam hal pendidikan. Hal itu bisa dilihat dari waktu ke waktu. Hal ini didukung oleh sumber daya manusianya, dimana kian hari kian banyak lulusan sarjana, baik itu dari pendidikan ataupun yang lainnya. Sekarang sudah bisa kita lihat bahwa di Desa Wonokerto sudah memiliki pendidikan sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, sekolah Tsanawiyah. Bahkan di bidang pendidikan agama di Desa Rawamangun sudah berdiri tiga Taman Pendidikan Al-Qur`an. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. 1
Keadaan santri TPA di Desa Rawamanguntahun 2011

NO	NAMA	L	P	Jumlah	Ket.
1	Miftahul Jannah	25	42	67	
2	S.ohifatusshafa	31	23	54	
3	Nurul Hidayah	21	39	60	
	JUMLAH	77	104	181	

Sumber data : Kantor Desa, 24 Juli 2011.

Tabel 1.2
Keadaan tenaga kependidikan TPA di Desa Rawamangun, tahun 2011.

NO	NAMA	L	P	Jumlah	Ket.
1	Miftahul Jannah	2	3	5	
2	S.ohifatusshafa	2	2	4	
3	Nurul Hidayah	3	3	6	
	JUMLAH	7	8	15	

Sumber data : Kantor Desa, 24 Juli 2011.

Tabel 1. 3
Keadaan sekolah di Desa Rawamangun tahun 2011.

NO	NAMA	L	P	Jumlah	AGAMA		Ket.
					Islam	Non	
1	TK Nusantara	34	33	67	66	1	
2	SDN 180	89	92	181	166	15	
3	SDN 179	78	95	173	150	23	
4	MIS Mulyorejo	57	46	103	103	-	
5	SMP N 2	304	428	732	612	180	
6	MTs Sohifatusshafa	60	47	107	107	-	
	Jumlah	622	741	1363	1243	219	

Sumber data : Kantor Desa Rawamangun 24 Juli 2011.

Tabel 1. 4

Keadaan tenaga kependidikan sekolah di Desa Rawamangun tahun 2011.

NO	NAMA	Guru		Jumlah	PNS	Ket.
		L	P			
1	TK Nusantara	1	3	4	-	
2	SDN 180	7	6	13	4	
3	SDN 179	8	7	15	3	
4	MIS Mulyorejo	4	6	10	2	
5	SMP N 2	11	16	27	16	
6	MTs Sohifatussafa	9	8	17	2	
	Jumlah	40	46	86	27	

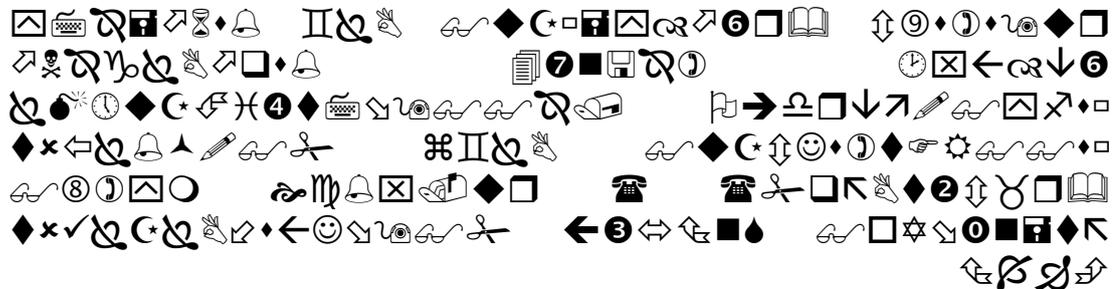
Sumber data : Kantor Desa Rawamangun 24 Juli 2011.

Melihat dari tabel 1 sampai 3 tampak jelas bahwa pendidikan di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara baik sekali, karena ditingkat sekolah dasar juga ada madrasah ibtidaiyannya dan di tingkat sekolah menengah pertama juga terdapat MTs-nya, dan juga terdapat taman kanak-kanak. Itu artinya pendidikan sudah berjalan di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

B. Menelusuri Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Desa Rawamangun

Telah dibuktikan oleh sejarah bahwa dari waktu ke waktu, manusia tetap berhadapan dengan agama dengan ajarannya sebagai tuntutan dan pegangan hidup, demi

keselamatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri, baik kebahagiaan di dunia terlebih lagi kebahagiaan di akhirat. Allah Swt., berfirman dalam QS. ar- Rum (30) : 47



Terjemahnya :

Dan Sesungguhnya kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.³

Ayat ini merupakan penjelasan bahwa sejak awal sejarahnya, kebutuhan manusia terhadap ajaran agama telah menjadi kenyataan sehingga sebelum Rasulullah Muhammad Saw., Allah telah mengutus para Rasul kepada umat terdahulu. Diantara umat tersebut ada yang membangkang sehingga Allah menimpakan kepada mereka azab dan bencana secara seketika pada saat itu, disamping itu juga ada orang-orang yang beriman.

Di dalam sejarah umat manusia terlihat bahwa setelah para Rasulullah pergi meninggal kan dunia, maka para pemeluk agama yang benar itu pun lambat laun mulai meninggalkan ajaran agamanya. Kekhawatiran inilah yang sebetulnya sering

³ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahan*. (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2004), h. 648.

melingkupi kehidupan umat Islam bahwa umat Islam banyak yang tidak lagi berpegang teguh kepada ajaran agamanya. Baik dengan cara berpindah keyakinan, karena berbagai alasan lain yang terkadang tidak rasional menurut pikiran orang yang beriman dan hatinya yang jernih.

Kasus-kasus murtad dikalangan umat Islam terpelajar, umumnya tidak terjadi, tetapi yang dikhawatirkan adalah terjadinya permutadan kerena alasan-alasan lain seperti karena ekonomi, pergaulan dan yang nyata adalah karena faktor pernikahan.

Terjadinya perpindahan agama dikalangan masyarakat Islam merupakan fenomena yang harus diwaspadai dan diantisipasi secara serius. Dalam berbagai laporan ditemukan bahwa ada umat Islam telah mengalami perpindahan agama, karena adanya desakan kebutuhan ekonomi, karena pernikahan dengan agama lain atau dengan berbagai alasan lainnya. Seperti yang diungkapkan Leginah bahwa: kakak tertuaku berpindah agama dari Islam ke agama Kristen dikarenakan dinikahi seorang laki tua bernama Taspar.⁴

Oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya yang signifikan dan komprhensif di dalam menyelamatkan umat Islam dari berbagai rongrongan pengaruh kaum kafir yang tidak senang terhadap Islam.

Perpindahan agama sebetulnya tidak perlu terjadi dan bisa dfihindari jika sekiranya terjadi optimalisasi fungsi dan peran masjid sebagai salah satu pusat

⁴ Leginah, Guru Agama SDN 182 Wonokerto, "Wawancara", di Kantor S D N 182 Wonokerto, Tanggal 05 April 2011.

pendidikan Islam dan kegiatan umat Islam yang selain untuk madrasah. Karena itu, dalam suatu kesempatan wawancara dengan Imam Masjid Jami` Miftahul Jannah Rawamangun, dikemukakan:

Salah satu kelemahan umat Islam dewasa ini adalah kurangnya perhatian masyarakat Islam dalam memaksimalkan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dalam arti yang luas. Sebagai Imam masjid saya melihat bahwa masjid hanya ramai dibulan ramadhan, pada saat shalat jum'at atau pada saat peringatan Maulud Nabi, peringatan Isra` mi`raj serta dua shalat ied saja. Untuk shalat berjamaah lima waktu pun jamaahnya sangat sedikit dan fenomena itu sudah merambah hampir di semua desa. Sebenarnya ada kegiatan pendidikan berupa taman kanak-kanak al-Qur`an dan taman pendidikan al-Qur`an yang dilaksanakan di masjid akan tetapi kegiatan itu masih terbatas pada kalangan anak-anak usia sekolah SD.⁵ Demikian pula masjid saat ini, kata Abdul Karim SK., para panitia dan pengurus masjid sangat semangat dan berlomba-lomba membangun masjid (diperindah), akan tetapi upaya meramaikan masjid sangat kurang.⁶

Dari pernyataan di atas, nampak bahwa keberadaan masjid belum mampu difungsikan sebagai sarana pendidikan, masih terbatas pada sarana ibadah semata dan itupun masih relatif kurang. Masjid masih terbatas pada fungsinya sebagai

⁵ Muh. Tasor, Imam Masjid Miftahul Jannah Rawamangun, "Wawancara", di Masjid Rawamangun, Tanggal 14 Mei 2011.

⁶ Abdul Karim SK, Guru Agama Islam MIS Rawamangun, Tahun 2006, "Wawancara" di Kediannya Lr. 5b, Tanggal 17 Mei 2011.

tempat pelaksanaan ibadah shalat, dan sewaktu-waktu hanya diisi dengan kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan.

Di desa Rawamangun kecamatan Sukamaju, fenomena kehidupan umat Islam sebetulnya patut dikhawatirkan, karena di tengah-tengah komunitas muslim banyak pemeluk agama lain. Demikian pula disisi lain dengan seiring perkembangan Islam yang stagnan hanya kuantitas semata, justru akan mudah terjadi ekspansi dari pemeluk agama lain di luar Islam. Rumah ibadah agama lain seperti gereja kristen dan pura bagi orang hindu mengalami perkembangan dari hari ke hari.

Fauziadi, seorang guru agama Islam di SDN 180 Rawamngun, yang tinggal di lorong 16 b Desa Rawamngun, mengemukakan :

Untuk menghindari terjadinya permutadan di kalangan umat Islam, maka seharusnya pendidikan Islam digalakkan juga di masyarakat. Salah satunya dengan melalui pendidikan agama di TPA, atau mengaji yang dilaksanakan di Masjid-masjid.⁷

Dari data yang telah dikumpulkan diketahui bahwa usaha-usaha masyarakat Islam di dalam mencegah terjadinya perpindahan agama dari memeluk Islam menjadi pemeluk agama lain dicegah dengan memaksimalkan pendidikan sejak masih kanak-kanak. Yang dilakukan di Desa Rawamangun kecamatan Sukamaju adalah dengan mendirikan taman kanak-kanak al-Qur'an (TKA) atau (TPA).

⁷ Fauziadi, Guru SDN 180 Rawamangun, *Wawancara*, di Kediannya, tanggal 12 Mei 2011.

Pembelajaran al-Qur'an melalui taman kanak-kanak al-Qur'an dan taman pendidikan al-Qur'an diyakini dan diharapkan mampu menanamkan keyakinan tauhid yang kuat di kalangan anak-anak Islam.

Menurut Harun, salah seorang guru taman kanak-kanak al-Qur'an dan taman pendidikan al-Qur'an di Masjid Miftahul Jannah lorong 11b, bahwa :

Melalui TKA-TPA, bisa ditanamkan keyakinan akan kebenaran ajaran agama Islam dengan sumbernya yang tidak akan pernah hilang dan dijamin oleh Allah swt., yaitu al-Qur'an. Kurikulum TKA-TPA yang gunakan menekankan pada aspek menguatkan akidah Islamiyah dan akhlak al-karimah. Karena itu, anak-anak telah diajarkan membaca dan menulis al-Qur'an sekaligus makna ayat yang terkandung didalamnya, walaupun makna yang disampaikan masih secara sederhana sesuai dengan perkembangan santri. Dan pada hari-hari tertentu santri diberikan cerita tentang kisah-kisah para Nabi Allah Swt.⁸

Selain usaha yang dilakukan terhadap anak-anak melalui TKA-TPA yang dilaksanakan di Masjid, maka di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju juga dilaksanakan kegiatan majlis ta'lim. Majlis ta'lim yang anggotanya ibu-ibu yang dibagi secara berkelompok menurut wilayah masing-masing. Kegiatan majlis ta'lim ada yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, hari Kamis dan hari Senin.

Menurut Abdul Karim SK, salah satu dari pengasuh Majlis ta'lim Miftahul Jannah, menegemukakan bahwa:

Majlis ta'lim adalah salah satu sarana untuk silaturahmi dan mencari ilmu bagi ibu-ibu guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agamanya. Dengan silaturahmi dan ilmu itulah diharapkan nantinya akan dijadikan sebagai Sarana untuk memperbaiki ibadah-ibadah yang dilakukan, serta sebagai dasar terhadap

⁸ Harun, Ustaz TKA-TPA Masjid Miftahul Jannah Lr. 11b, *Wawancara*, di Masjid, 12 Desember 2008

pemahaman hukum Islam dan sebagai upaya untuk memperkuat iman.⁹

Dari kenyataan tersebut, maka keberadaan majlis ta'lim sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman Islam dengan baik dan benar serta memperkuat keyakinan beragama serta mempererat tali *silaturrahmi* dikalangan umat Islam di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

C. Analisa Data Hasil Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan dari temuan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka secara keseluruhan, ditemukan beberapa fungsi masjid yang dilaksanakan di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Fungsi-fungsi masjid yang dimaksud adalah

1. Masjid sebagai pusat pelaksanaan ibadah shalat bagi umat Islam
2. Masjid sebagai pusat dakwah umat Islam
3. Masjid sebagai tempat pelaksanaan pendidikan: yang prakteknya digunakan sebagai tempat pembelajaran bagi santri taman kanak-kanak al-Qur'an dan taman pendidikan al-Qur'an untuk mempelajari tentang al-Qur'an
4. Masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial umat Islam

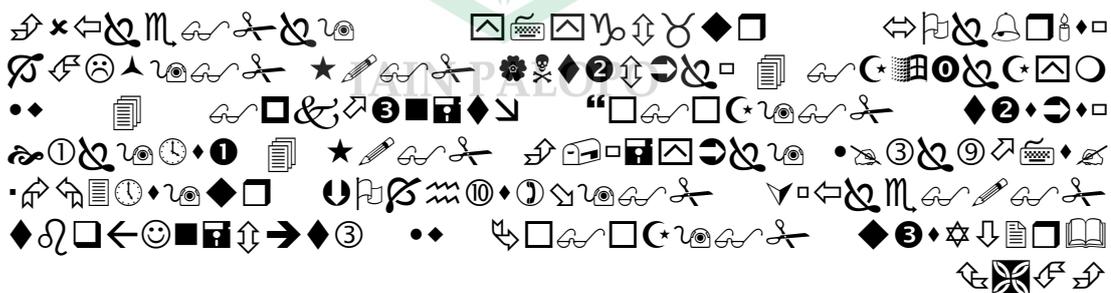
Melihat dari fungsi masjid sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka yang perlu dilakukan oleh masyarakat di Desa Rawamngun Kecamatan Sukamaju

⁹ Abdul Karim SK., Pengasuh Majlis Ta'lim Miftahul Jannah Lr. 11, *Wawancara*, di Kediannya, Lr. 5b Wonokerto, 12 Mei 2011.

dalam memaksimalkan fungsinya sebagai upaya mencegah terjadinya perpindahan agama dengan cara meningkatkan intensitas dan kualitas kegiatannya.

Masjid seharusnya diperluas wilayah fungsinya sehingga masjid tidak hanya ramai ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu tetapi bagaimana meramaikan masjid setiap waktu sehingga nampak aktifitas yang hidup di masjid tersebut.

Dalam kaitan ini, terlihat bahwa fungsi- fungsi masjid sebagai salah satu pusat kegiatan pendidikan perlu dipermantab. Anak-anak sedini mungkin perlu diperkenalkan tentang masjid. Dengan demikian masjid dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan anak. Seperti diketahui bahwa setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan suci serta membawa berbagai potensi yaitu potensi jasmaniah, rohaniah, qadaiyah dan potensi imaniyah. Tegasnya manusia membawa potensi yang cenderung untuk bertauhid kepada Allah Swt. Firman Allah dalam QS. ar- Rum (30) : 30



Terjemahannya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetepkalah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada

perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁰

Jika potensi-potensi tersebut dikembangkan serta generasi muda telah dibina sejak dini, maka putra putri muslim akan tumbuh dan berkembang dengan jiwa dan akidah yang kuat untuk menghadapi gangguan dan perkembangan zaman.



¹⁰ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 2004), h. 645.

BAB V

PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian dan selanjutnya dibahas dan dianalisis, maka diperoleh hasil penelitian dan secara ringkas dihimpun dalam kesimpulan dan selanjutnya beberapa saran-saran kepada pihak-pihak terkait.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi masyarakat muslim di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara secara kuantitas memang bagus, namun secara kualitas perlu ada pembinaan keagamaan yang lebih mendalam, hal itu dikarenakan masyarakat Rawamangun tergolong majemuk keberagamaanya.
2. Masyarakat muslim Desa Rawamangun belum memanfaatkan secara maksimal tentang fungsi dan manfaat masjid baik dalam segi kegiatan keagamaan ataupun kegiatan kemasyarakatan.
3. Faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama di Desa Rawamangun di antaranya adalah karena masih minimnya pemahaman ilmu agama dan pengertian tentang Islam dengan benar, pengaruh pernikahan dan pengaruh lingkungan dan pergaulan.

B. Saran-saran

Selanjutnya setelah diberikan kesimpulan maka perlu ada saran-saran, yaitu diharapkan:

1. Kepada setiap keluarga muslim untuk selalu waspada terhadap berbagai upaya pengaruh dan penyusupan orang-orang diluar Islam (kafir) yang selalu berusaha melakukan ekspansi akidah Islamiah terhadap umat Islam baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.

2. Pemerintah hendaknya bersikap tegas dari berbagai upaya pemaksaan dan pelecehan terhadap pemeluk agama Islam dari pemeluk agama lain yang mencoba melakukan upaya pemurtadan dengan berbagai cara dan alasan.

3. Kepada ulama, tokoh pemuda muslim dan tokoh masyarakat Islam agar lebih meningkatkan upaya pendidikan di masyarakat, sehingga umat Islam senantiasa terjaga akidah dan keyakinannya dan tidak melakukan kegiatan perpindahan agama yang dapat merugikan diri pribadi umat Islam dan umat Islam secara keseluruhan.

4. Kepada masyarakat muslim Desa Rawamangun hendaklah berupaya memaksimalkan peran dan fungsi masjid, di antaranya menjadikan masjid sebagai tempat belajar ilmu agama yang lebih dalam lagi dan mengadakan kegiatan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AF, Mardiyanto. "Fungsionalisasi Peran Masjid Dalam Pembinaan Umat",
Majalah Bulanan Serial Khutbah Jum`at Ikatan Masjid Indonesia. Juli 1994.
- AR, Mamsudi. *Dinul Islam*. Jakarta: LPPTKA BKRMI, 2006.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Departemen Agama RI., *al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1989.
- . *Materi Latihan Imam Transmigran*. Jakarta : Dirjen Bimas Islam, 1987.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- . *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1986.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- <http://www.erasuslim.com>, tanggal 2 Juni 2008. di akses tanggal 11 Juni 2011.
- <http://ww.grqup.yho.com/grqup/baraya-sunda/>, Akses Tanggal 11 juni 2011.
- <http://upi.ad/Direktor/FSIPS/M-K/19550428198803/M.Syafe`i/> diakses tanggal 22 Juli 2011.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Natsir, M. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1988.

Rais, M. Amin. et.al., *Islam Multidimensional*. Yogyakarta: LP. Pengembangan Pendidikan Teknologi, dan Kelompok Studi TEKNOSOFIAH, 1996.

Syaidah, Khasah. “Menyiapkan Generasi Berpendidikan Islam”, *Majalah Mihrab*. Oktober, 2005.

Tabloid Jum`at, tahun 2004.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994 .

Thouless, Robert. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

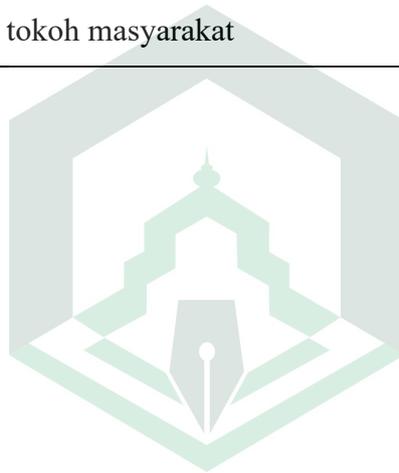
Willes, Sofyan S. *Problema Remaja dan Pemahamannya*. Cet. III, Bandung: Angkasa, 1981.



IAIN PALOPO

DAFTAR OBSERVASI
Di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju

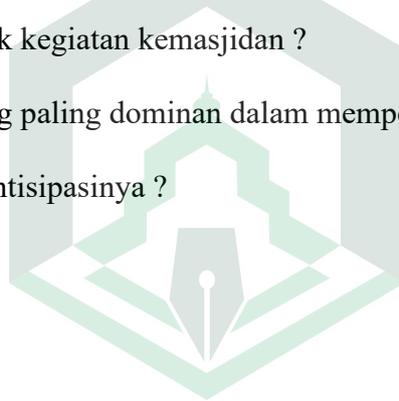
No	Kegiatan	Pelaksanaan	Ket.
1	Mengamati aktivitas warga		
2	Melakukan dialog dengan imam masjid		
3	Melakukan dialog dengan guru ngaji		
4	Melakukan dialog dengan tokoh agama		
5	Dialog dengan tokoh masyarakat		



IAIN PALOPO

DAFTAR WAWANCARA

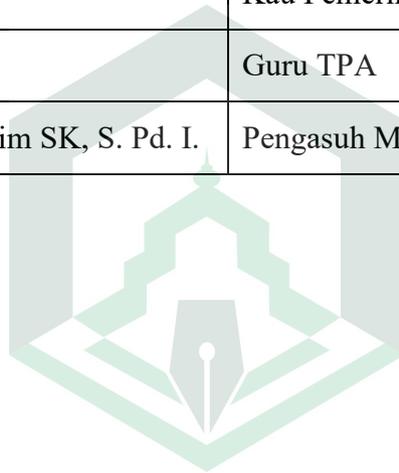
1. Bagaimana kondisi masyarakat Rawamangun secara umum ?
2. Ada berapa pemeluk agama di Desa Rawamangun ?
3. Bagaimana kehidupan bermasyarakatnya ?
4. Ada berapa masjid di Desa Rawamangun ?
5. Bagaimana kegiatan masjid di Desa Rawamangun selama ini ?
6. Apakah masyarakat muslim di Desa Rawamangun sudah memanfaatkan dan memfungsikan masjid dengan baik ?
7. Apa saja bentuk kegiatan kemasjidan ?
8. Faktor apa yang paling dominan dalam mempengaruhi konversi agama ?
9. Apa langkah antisipasinya ?



IAIN PALOPO

DAFTAR NARA SUMBER

No	N A M A	STATUS/JABATAN	Ket.
1	Suyono	Imam Desa Rawamangun	
2	H. Fauzi, S. Pd. I.	Tokoh agama	
3	Muktashor	Tokoh msyarakat	
4	Leginah	Warga masyarakat	
5	Mustafa	Kau Pemerintahan	
6	Harun	Guru TPA	
7	Abdul Karim SK, S. Pd. I.	Pengasuh M. Ta`lim	



IAIN PALOPO